

**EFEKTIVITAS STRATEGI KONSELING LATIHAN
ASERTIF
UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL
SISWA SLOW LEARNER**



Oleh:

Arifah Fahrunnisa

NIM: 1620311036

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASALIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arifah Fahrunnisa. S.Sos
NIM : 1620311036
Jenjang : Magister
Program studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Arifah Fahrunnisa, S.Sos
NIM: 1620311036

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arifah Fahrunnisa, S.Sos
NIM : 1620311036
Jenjang : Magister
Program studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak lanjuti sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Arifah Fahrunnisa, S.Sos
NIM: 1620311036



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : EFEKTIVITAS STRATEGI KONSELING LATIHAN ASERTIF UNTUK
MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA *SLOW
LEARNER*

Nama : Arifah Fahrunnisa

NIM : 1620311036

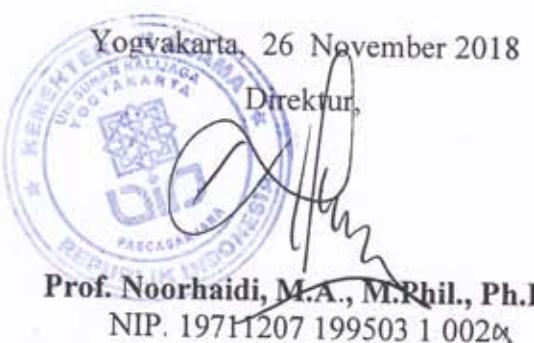
Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Tanggal Ujian : 21 November 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **EFEKTIVITAS STRATEGI KONSELING LATIHAN ASERTIF UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA *SLOW LEARNER***

Nama : Arifah Fahrunnisa

NIM : 1620311036

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.



Pembimbing/Penguji : Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.



Penguji : Dr. Maemonah, M.Ag.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 November 2018

Waktu : 11.00 – 12.00 WIB.

Nilai Tesis : 92/A-

Predikat : **Dengan Pujian/Sangat Memuaskan/Memuaskan**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur program pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

EFEKTIVITAS STRATEGI KONSELING LATIHAN ASERTIF UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA *SLOW LEARNER*

Yang ditulis oleh :

Nama	:	Arifah Fahrunnisa, S.Sos
NIM	:	1620311036
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	<i>Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)</i>
Konsentrasi	:	Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts.

Yogyakarta, 02 November 2018

Pembimbing

Dr. Hj. Casmini, M.Si

MOTTO

لَقَدْ خَلَقَنَا إِلَّا نَسَنَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia

dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

- Q.S At-Tin : 4 -

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya kejalan kebenaran yang diridhoi Allah SWT, dan keluarga serta parashabat yang setia kepadanya.

Alhamdulillah berkat karunia, hidayah dan pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini, yang berjudul:

“EFEKTIVITAS STRATEGI KONSELING LATIHAN ASERTIF UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA SLOW LEARNER ”

Dalam tesis ini kiranya tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang ikut serta member andil dalam penyelesaian tesis ini, di antaranya kepada:

1. Prof. Drs. KH Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.

2. Prof. Dr Noorhaidi., selaku Direktur Program Pacsarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Ro'fah, BSW., MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Program Pacsarajana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Hj. Casmini M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah membagi ilmu dan meluangkan waktu dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. Segenap Dosen Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*, konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat dan berguna untuk penulis untuk tugas dan tanggung jawab selanjutnya. Begitu juga kepada seluruh staf dan karyawan beserta petugas Perpustakaan Pusat maupun Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan segala keramahan dan profesionalisme yang selalu dijunjung dalam melayani kami menjadi ladang amal disisi Allah SWT.
6. Pihak sekolah SD Teladan Yogyakarta yang banyak membantu penulis dan memberikan data demi penyelesaian tesis ini.
7. Bunda Dita dan Bunda Iga serta subjek penelitian yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama proses penelitian di sekolah.
8. Ibunda Juariah yang selalu memberi support dalam

bentuk perhatian dan do'a, terimakasih telah mencerahkan cinta dan kasih sayang keapda saya sehingga saya mampu menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya.

9. Ayahanda Yanto Siswanto, motivator terbesar dalam hidup saya yang tidak pernah lelah mendo'akan, mencerahkan cinta dan kasih sayangnya, serta pengorbanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya.
10. Teman-teman seperjuangan Konsentrasi BKI angkatan 2016, terima kasih atas kebersamaan selama menempuh studi magister di UIN Sunan Kalijaga.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam segala hal baik moril maupun materil yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas jasa mereka dan mencatatnya sebagai amal kebaikan. Amiiin. Semoga karya kecil dan sederhana ini dapat bermanfaat untuk peneliti khususnya dan bagi orang lain pada umumnya.

Yogyakarta, 02 November 2018

Penulis,

Arifah Fahrunnisa, S.Sos

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada Almamater tercinta
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Bapak Yanto Siswantodan mamah Juariah
Terimakasih karena tak pernah lelah selalu mendoakan demi
kebaikan saya di masa kini dan masa depan kelak. Serta selalu
support untuk semua keputusan dan pilihan saya sampai saya
mampu menyelesaikan tugas akhir ini. serta segenap keluarga.

Guru dan ahabat.

Alhamdulillirabbil'alamin.

ABSTRAK

ARIFAH FAHRUNNISA. Strategi Konseling Latihan Asetif untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa *Slow Learner*. Tesis. Program Pascasarjana. Program Studi Pendidikan Islam. Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas strategi konseling latihan asetif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa *slow learner*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan skor skala kemampuan komunikasi interpersonal dengan kategori rendah, sebagai subjek dalam penelitian ini. Penelitian ini melibatkan 2 orang siswa *slow learner* yang mendapatkan skor kemampuan komunikasi interpersonal rendah dari 5 siswa kelas II SD Teladan Yogyakarta. Analisis data menggunakan *Paired Sample T-Test*. Penggumpulan data menggunakan skala kemampuan komunikasi interpersonal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi konseling latihan asetif efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa *slow learner* SD Teladan Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukan bahwa data

berdistribusi normal sehingga analisis data menggunakan statistik parametrik. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada *output* perhitungan statistik parametrik menggunakan uji *Paired sample T-Test* dengan hasil $p = 0,049$; $p < 0,05$, artinya kemampuan komunikasi interpersonal siswa *slow learner* sebelum dan setelah mendapatkan strategi konseling latihan asertif memiliki perbedaan yang nyata, di mana setelah latihan meningkat dibandingkan sebelum latihan, dengan kata lain, pada tingkat kepercayaan 95% latihan ini efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa *slow learner*. Selain itu juga dapat dilihat dari mean sebelum (*pre-test*) 1,15 dan mean setelah (*post-test*) 1,175. Standar deviasi sebelum (*pre-test*) 4,24264 dan standar deviasi setelah (*post-test*) 4,94975. Nilai minimum sebelum (*pre-test*) 112 dan nilai minimum setelah (*post-test*) 114. Nilai maksimum sebelum (*pre-test*) 118 dan nilai maksimum setelah (*post-test*) 121.

Kata Kunci: Strategi Konseing Latihan Asertif, Komunikasi Interpersonal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
PERSEMAHAN	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E.KajianPustaka.....	8
F. Metode Penelitian	13
1. Jenis Penelitian	13

2. Desain Penelitian	14
3. Variabel Penelitian	16
4. Sampel dan Teknik Sampling	18
5. Tempat dan Waktu Penelitian	19
6. Prosedur penelitian	19
7. Teknik Pengumpulan Data	22
8. Prosedur penyusunan instrumen	23
9. Pengukuran	24
10. Validitas dan Reliabilitas	29
11. Analisis Data	31

BAB II STRATEGI KONSELING LATIHAN

ASERTIF DAN KOMUNIKASI

INTERPERSONAL

A. Tinjauan Tentang Strategi Latihan Asertif

1. Pengertian Latihan Asertif	33
2. Tujuan Latihan Asertif	34
3. Prosedur Terapan Latihan Asertif	34

B. Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	39
2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	41
3. Fungsi Komunikasi Interpersonal	44
4. Sifat Komunikasi Interpersonal	47
5. Tujuan Komunikasi Interpersonal	49
6. Keefektifan Komunikasi Interpersonal	51

C. Tinjauan Tentang <i>Slow Learner</i>	
1. Pengertian <i>Slow Learner</i>	55
2. Ciri-ciri <i>Slow Learner</i>	57
3. Bentuk-bentuk <i>Slow Learner</i>	59
4. Faktor-faktor <i>Slow Learner</i>	60
D. Pengaruh Strategi Konseling Latihan Asertif Terhadap Kemampuan Komunikasi Inerpersonal Siswa <i>Slow Learner</i>	66
E. Hipotesis Penelitian	68
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Komunikasi Interpersonal Subjek Penelitian	69
B. Persiapan Penelitian	73
C. Pelaksanaan Penelitian	74
1. Uji Coba Modul Strategi Konseling Latihan Asertif	74
2. Uji Validitas Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal	75
3. Uji Reliabilitas Skala Kemampuan Kuminikasi Interpersonal	80
4. Pelaksanaan Seleksi Subjek	82
5. Pelaksanaan Treatmen (Strategi Konseling Latihan Asertif)	87
6. Manipulasi Eksperimen	101
D. Hasil Analisis Data	103
1. Analisis Data Kuantitatif	103

a. Uji hipotesis	105
2. Analisis Data Kualitatif.....	107
E. Pembahasan.....	111
F. Keterbatasan Peneitian.....	114

BAB IV PENUTUP

B. Kesimpulan	116
C. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA.....	118

DAFTAR GRAFIK

- Grafik 1.** Seleksi Subjek Penelitian 70
- Grafik 2.** Rentan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa *Slow Learner* 72
- Grafik 3.** Kecenderungan Skor Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa *Slow Learner* Sebelum dan Sesudah Pemberian Strategi Konseling Latihan Asertif 87

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Kisi-Kisi Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal
	22
Tabel 2.	Skor Skala Likert 24
Tabel 3.	Hasil uji Validitas skala kemampuan komunikasi interpersonal. 65
Tabel 4.	Blue Print Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal
	66
Tabel 5.	Reliability Statistics 68
Tabel 6.	Interpensi Nilai r 69
Tabel 7.	Hasil Data <i>Pre-Test</i> Kemampuan Komunikasi Interpersonal 70
Tabel 8.	Hasil <i>Pretes</i> Seleksi Subjek Penelitian 71
Tabel 9.	Kategorisasi Kemampuan Komunikasi Interpersonal 72
Tabel 10 .	Jadwal <i>Treatment</i> FW 74
Tabel 11.	Jadwal <i>Treatment</i> FZ 75
Tabel 12.	Hasil Olahan Data <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> 86
Tabel 13.	<i>Paired Samples Test</i> 88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Prosedur Penyusunan Instrumen 20

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Skala Uji Coba Kemampuan Komunikasi Interpersonal 101
- Lampiran 2.** Uji Reliabilitas 107
- Lampiran 3.** Uji Validitas 107
- Lampiran 4.** Uji *Pre-Test* 110
- Lampiran 5.** Uji *Post-Test* 110
- Lampiran 6.** Uji *Paires Sample T-test* 110
- Lampiran 7.** Skala Penelitian 111
- Lampiran 8.** Modul Penelitian 114
- Lampiran 7.** Hasil Observasi FW 166
- Lampiran 8.** Hasil Observasi FZ 184

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Dalam berhubungan sosial, dibutuhkan komunikasi untuk melakukan interaksi satu sama lain. Komunikasi adalah suatu media yang digunakan oleh individu sebagai makhluk sosial. Komunikasi dapat mempermudah individu dalam berinteraksi dengan orang lain.¹

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensinya terjadi cukup tinggi dalam kehidupan sehari – hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya komunikasi interpersonal dilakukan dua arah dengan suasana informal dan terdapat unpan balik dari peserta komunikasi yang berada dalam jarak yang dekat serta pesan yang dikirim atau diterima bersifat spontan baik verbal maupun non verbal.²

Mulyana menegaskan bahwa “orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan tersesat,

¹ Alo liliweri. *Komunikasi Antar-Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti,1997). 22.

² Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*,(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). 14.

karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial”.³

Sedangkan Johnson mengungkapkan komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) menunjukkan peranan penting dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan social individu serta identitas atau jati diri terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain, dalam rangka memahami realitas di sekeliling individu serta menguji kebenaran kesan - kesan dan pengertian yang individu miliki tentang dunia di sekitarnya. Kesehatan mental sebahagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi.⁴

Berbagai masalah dalam komunikasi muncul bukan karena perasaan yang dialami oleh seseorang, melainkan seseorang tersebut gagal mengkomunikasikannya secara efektif. Kesulitan mengkomunikasikan perasaan dan emosi secara efektif, dapat dialami oleh setiap orang termasuk juga dialami oleh siswa khususnya siswa SD yang masuk dalam kategori lambat belajar (*slow learner*).

Siswa lamban belajar (*slow learner*) adalah siswa yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk siswa tunagrahita (biasanya memiliki IQ

³ Mulyana, D, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). 6.

⁴ Srie Wahyuni Pratiwi dan Dina Sukma, *Komunikasi Interpersonal Antara Siswa di Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Ilmiah Konseling, 2013, volume 2, hlm 324

sekitar 80-85). Dalam beberapa hal siswa ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita. Siswa *slow learner* membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.⁵

SD Teladan Yogyakarta merupakan salah satu SD inklusi yang ada di Yogyakarta. Setiap siswa yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus akan di dampingi oleh seorang Guru Pendamping Khusus (GPK)/*Shadow Teacher* dalam kegiatan belajar mengajar dan pendampingan selama kegiatan di sekolah khususnya bagi siswa *slow learner*. Selain mendampingi pembelajaran, GPK memberikan jam ke-nol kepada siswa *slow learner* yang dijadwalkan tiga kali dalam satu minggu. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih kekurangan atau kelemahan yang dialami oleh siswa seperti, melatih motorik, konsentrasi, kepercayaan diri, motivasi belajar serta komunikasi interpersonal.

Beberapa contoh masalah kumunikasi interpersonal yang dialami oleh siswa *slow learner* yaitu mengalami kesulitan dalam mengungkapkan emosi negatif yang dirasakannya seperti marah, kecewa ataupun tidak setuju, yang pada akhirnya emosi tersebut mereka ungkapkan dengan bahasa non verbal

⁵ Sutjihati somantri, *Psikologii Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Tefika Aditama, 2005) 200

dan mengarah kepada perilaku agresif seperti memukul, menendang, berteriak, mendorong teman dan menangis, selain permasalahan tersebut pada saat kegiatan belajar mengajar siswa *slow learner* cenderung kurang aktif, dan kurang percaya diri. Selama ini penanganan yang dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus hanya dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan konsentrasi belajar tanpa menggunakan pendekatan atau layanan konseling tertentu secara khusus, terencana dan berkesinambungan.⁶

Penanganan masalah bagi siswa *slow learner* kaitannya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal sangat diperlukan latihan dan strategi konseling yang terencana sehingga siswa *slow learner* mampu mengekspresikan berbagai emosi secara tepat tanpa merugikan dirinya dan orang lain. Salah satu strategi konseling yang dimungkinkan dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa *slow learner* yaitu dengan Strategi konseling latihan asertif.

Strategi konseling latihan asertif pada dasarnya merupakan suatu program belajar yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi manusia hubungannya dengan orang lain, mengekspresikan perasaan dan pikiran secara jujur dan tidak membuat orang lain menjadi terancam serta membimbing untuk menyatakan, merasa dan bertindak pada

⁶ Hasil Wawancara dengan Iga Anggraeni, Koordinator Guru Pendamping Khusus SD Teladan Yogyakarta, Pada Tanggal 12 April 2018

asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi diri mereka sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas.⁷

Kajian dan penelitian tentang strategi konseling latihan asertif, *slow learner* dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal telah banyak dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk menemukan metode penanganan yang tepat dalam upaya meningkatkan komunikasi interpersonal siswa *slow learner*, beberapa penelitian tersebut diantaranya :

Kecerdasan Interpersonal Siswa *Slow Learner* kelas III SD Negeri Jlaban Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta karya Lia Anggraeni,⁸ temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa *slow learner* kelas III SD Negeri Jlaban dengan inisial TT dan NA tidak memiliki kecerdasan interpersonal yang dominan. Aspek yang diamati dalam kecerdasan interpersonal meliputi menghargai perbedaan (toleransi), kerjasama dengan orang lain, dan membantu orang lain menunjukkan tidak ada yang terpenuhi oleh kedua siswa *slow learner* tersebut.

Layanan guru bagi siswa lamaban belajar di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gading Wates karya Annisa

⁷ Mochamad Nursalim, *strategi & intervensi konseling*. (Jakarta: Indeks, 2013), 141.

⁸ Lia Anggraeni, *Kecerdasan interpersonal siswa slow learner kelas III SD Negeri Jlaban Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Nnegeri Yogyakarta, 2015)

Rahmayanti,⁹ temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa layanan yang dilakukan oleh guru bagi siswa lamban belajar yaitu, (1) pemahaman guru tentang siswa belum mendalam tentang konsep ataupun karakteristik siswa lamban belajar; (2) pelaksanaan layanan guru bagi siswa lamban belajar dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran yaitu, guru memberi perlakuan secara umum kepada seluruh siswa, belum tertuju khusus pada siswa lamban belajar; (3) pelaksanaan layanan guru bagi siswa lamban belajar dalam hal modifikasi isi atau materi pelajaran yaitu, guru belum melaksanakan penurunan tingkat kesulitan materi bagi siswa; (4) pelaksanaan layanan guru bagi siswa lamban belajar dalam hal modifikasi proses belajar-mengajar belum terlaksana sepenuhnya.

Studi Kasus Tentang Motivasi Belajar Siswa *Slow Learner* di Kelas III karya Afrilida Nurahmawati,¹⁰ temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik siswa *slow learner* yaitu memiliki keinginan untuk berprestasi, memiliki dorongan untuk belajar dengan cara bertanya kepada orang lain ketika kesulitan memahami materi, memiliki cita-cita dan rencana masa depan. Motivasi ekstrinsik siswa *slow learner* yaitu lebih rajin belajar ketika ada hadiah, lebih rajin belajar

⁹ Annisa Rahmayanti, *Layanan guru bagi siswa lamaban belajar di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gading Wates*, (Yogyakarta: Universitas Nnegeri Yogyakarta, 2015)

¹⁰ Afrilida Nurahmawati, *Studi Kasus Tentang Motivasi Belajar Siswa Slow Learner di Kelas III*, (Yogyakarta: Universitas Nnegeri Yogyakarta, 2015)

dengan kondisi lingkungan yang mendukung untuk belajar, dan lebih rajin belajar dengan kegiatan belajar yang menarik.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan lebih fokus kepada gambaran mengenai siswa *slow learner*, layanan guru yang diberikan kepada siswa *slow learner* serta motivasi belajar siswa *slow learner*. Penulis belum menemukan penelitian yang membahas strategi konseling latihan asertif yang digunakan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa *slow learner*. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“EFEKTIVITAS STRATEGI KONSELING LATIHAN ASERTIF UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA SLOW LEARNER”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: apakah strategi konseling latihan asertif efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa *slow learner* SD Tealadan Yogyakata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas strategi konseling latihan asertif untuk meningkatkan

komunikasi interperonal siswa *slow learner* SD Tealadan Yogyakata.

Apabila penelitian ini terbukti, maka dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa *slow learner* di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, mendapat pemahaman tentang penagruh latihan asertif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa *slow learner*.
2. Bagi siswa, bermanfaat bagi siswa *slow learner* dalam upaya meningkatkan komunikasi interpersonal.
3. Bagi sekolah, peneliiti dapat membantu sekolah, khususnya SD Teladan Yogyakarta dalam mengembangkan bimbingan dan konseling kepada siswa *slow learner*.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan wacana dan acuan untuk meneliti hal yang sama serta menyempurnakan hasil penelitian.
5. Bagi keilmuan bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan khususnya pada mata kuliah bimbingan dan konseling pribadi dan sosial.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang strategi latihan asertif dan siswa *slow learner* telah banyak dilakukan sebelumnya, tujuannya

adalah sebagai bahan masukan bagi penulis untuk membandingkan antara penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dengan penlitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun beberapa penelitian tersebut diantaranya:

Kecerdasan Interpersonal Siswa *Slow Learner* kelas III SD Negeri Jlaban Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta karya Lia Anggraeni,¹¹ temuan dalam penelitian ini menunjukan bahwa siswa *slow learner* kelas III SD Negeri Jlaban dengan inisial TT dan NA tidak memiliki kecerdasan interpersonal yang dominan. Aspek yang diamati dalam kecerdasan interpersonal meliputi menghargai perbedaan (toleransi), kerjasama dengan orang lain, dan membantu orang lain menunjukkan tidak ada yang terpenuhi oleh kedua siswa *slow learner* tersebut.

Letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lia Anggraen yaitu pada metode penelitian dan subjek penelitian. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan subjek yang diteliti adalah 2 orang siswa *slow learner* kelas III SD, sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kuantitatif dengan subjek penelitian 2 orang siswa *slow learner* kelas II SD.

Layanan guru bagi siswa lamaban belajar di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gading Wates karya Annisa

¹¹ Lia Anggraeni, *Kecerdasan interpersonal siswa slow learner kelas III SD Negeri Jlaban Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Nnegeri Yogyakarta, 2015)

Rahmayanti,¹² temuan dalam penelitian ini menunjukan bahwa layanan yang dilakukan oleh guru bagi siswa lamban belajar yaitu, (1) pemahaman guru tentang siswa belum mendalam tentang konsep ataupun karakteristik siswa lamban belajar; (2) pelaksanaan layanan guru bagi siswa lamban belajar dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran yaitu, guru memberi perlakuan secara umum kepada seluruh siswa, belum tertuju khusus pada siswa lamban belajar; (3) pelaksanaan layanan guru bagi siswa lamban belajar dalam hal modifikasi isi atau materi pelajaran yaitu, guru belum melaksanakan penurunan tingkat kesulitan materi bagi siswa; (4) pelaksanaan layanan guru bagi siswa lamban belajar dalam hal modifikasi proses belajar-mengajar belum terlaksana sepenuhnya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rahmayanti dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada metode penelitian yang digunakan dan subjek penelitian. Penelitian diatas menggunakan metode kualitatif dengan subjek guru kelas IV. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan metode kuantitatif dengan subjek siswa kelas II SD.

¹² Annisa Rahmayanti, *Layanan guru bagi siswa lamaban belajar di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gading Wates*, (Yogyakarta: Universitas Nnegeri Yogyakarta, 2015)

Studi Kasus Tentang Motivasi Belajar Siswa *Slow Learner* di Kelas III karya Afrilida Nurahmawati,¹³ temuan dalam penelitian ini menunjukan bahwa motivasi intrinsik siswa *slow learner* yaitu memiliki keinginan untuk berprestasi, memiliki dorongan untuk belajar dengan cara bertanya kepada orang lain ketika kesulitan memahami materi, memiliki cita-cita dan rencana masa depan. Motivasi ekstrinsik siswa *slow learner* yaitu lebih rajin belajar ketika ada hadiah, lebih rajin belajar dengan kondisi lingkungan yang mendukung untuk belajar, dan lebih rajin belajar dengan kegiatan belajar yang menarik.

Penelitian yang dilakukan oleh Afrilida sama-sama mengangkat membahas siswa *slow learner* hanya penelitian ini lebih fokus kepada motivasi belajar, sedangkan penulis lebih fokus kepada pengaruh strategi konseling asertif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal.

Peningkatan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Slow Learner Melalui Konseling Individu di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya (Studi Kasus Pada Siswa X Kelas VII di SMP Baitussalam Surabaya karya Darmiati.¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Temuan dalam penelitian ini menunjukan

¹³ Afrilida Nurahmawati, *Studi Kasus Tentang Motivasi Belajar Siswa Slow Learner di Kelas III*, (Yogyakarta: Universitas Nnegeri Yogyakarta, 2015)

¹⁴ Darmiati, “Peningkatan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Slow Learner Melalui Konseling Individu di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya (Studi Kasus Pada Siswa X Kelas VII di SMP Baitussalam Surabaya”, (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015)

bahwa pelaksanaan layanan konseling individu sangat membantu dan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan komunikasi interpersonal siswa *slow learner*.

Hampir sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian karya darmiyati mengambil subjek siswa *slow learner*, hanya konseling yang dilakukan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal yang digunakan adalah konseling individu dan subjek penelitiannya adalah siswa SMP.

Identifikasi Perilaku Sosial Anak *Slow Learner* Di SD Negeri Karangmojo II Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul karya Riska Kumaladewi.¹⁵ Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa dari 10 perilaku yang diamati terdapat 5 perilaku yang tidak dilakukan dengan baik dan 5 perilaku yang dilakukan dengan baik, oleh sebab itu masih dibutuhkan latihan dan pembiasaan agar bisa melakukan semua perilaku yang diamati dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Riska sama-sama mengambil subjek siswa *Slow Learner* kelas II SD, hanya penelitian diatas mendekripsikan identifikasi perilaku sosial siswa *Slow Learner*, sedangkan penulis mendeskripsikan pengaruh strategi konseling latihan asertif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa *Slow Learner*.

¹⁵Riska Kumaladewi, Identifikasi Perilaku Sosial Anak *Slow Learner* Di SD Negeri Karangmojo II Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul karya, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif karena menekankan analisisnya pada data-data angka yang diolah dengan metode statistika.¹⁶

Jika dikaji dari metodenya, penelitian ini lebih menggunakan metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui suatu pengaruh dari suatu perlakuan/tindakan/*treatmen* atau menguji hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diterapkan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sutrisno bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetes, mengecek, atau membuktikan suatu hipotesis, ada tidaknya pengaruh dari suatu *treatmen* atau perlakuan.¹⁷ Senada dengan Latipun menyatakan bahwa penelitian eksperimen dilakukan untuk mengetahui efek yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti.¹⁸ Selanjutnya menurut Sugiyono bahwa penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 5

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Statistik* (Bandung: Refika Aditama, 2004), 427

¹⁸ Latipun, *Psikologi Eksperimen* (Malang: UMM Pres, 2015), 6

terkendalikan.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen adalah suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui efek atau pengaruh dari hasil perlakuan, *treatment*, atau manipulasi yang dilakukan terhadap orang atau subjek yang diberikan perlakuan tersebut. Dalam penelitian eksperimen ini, perlakuan yang diberikan berupa pemberian strategi konseling latihan asertif (LA) dengan tujuan untuk mengetahui apakah strategi konseling latihan asertif (LA) tersebut dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa *slow learner* SD Tealadan Yogyakarta.

2. Desain Penelitian

Bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental* karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random.²⁰ Sedangkan bentuk *Pre-Experimental design* yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*.²¹ Beberapa hal yang dilakukan dalam penelitian eksperimen ini adalah sebagai

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013),107

²⁰ *Ibid.*, 74.

²¹ *Ibid.*, 74.

berikut:

$$\boxed{\mathbf{O_1 - X - O_2}}$$

O_1 = Memberikan *Pre Test* (sebelum dilaksanakan
Strategi Konseling Latihan Asertif)

X = Perlakuan (Pelaksanaan Strategi Konseling
Latihan Asertif)

O_2 = Memberikan *Post Test* (setelah dilaksanaan
Strategi Konseling Latihan Asertif)

a. Memberikan *Pre test* (O_1)

Pre-test ini menggunakan format skala psikologi untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal siswa *slow learner* dan hasilnya akan menjadi data perbandingan pada *post-test*.

b. Perlakuan (X)

Perlakuan dilakukan melalui pemberian strategi konseling latihan asertif yang akan diberikan sebanyak enam kali pertemuan dengan durasi selama kurang lebih 30-45 menit pada setiap sesi pertemuannya. Strategi ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal konseling yaitu membantu konseling berlatih merangkai kata yang baik dan benar, mengekspresikan emosi yang dirasakannya, mampu mengutarakan pendapat, dan percaya diri dalam berinteraksi. Sehingga peneliti berharap Strategi Konseling Latihan Asertif

dapat berjalan lancar dan memproleh hasil yang positif.

c. Memberikan *post-test* (O₂)

Post-test adalah pengukuran yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan Strategi Konseling Latihan Asertif dan untuk mengetahui adanya peningkatan komunikasi interpersonal sisiwa *slow learner* setelah diberikannya konseling. Posttest ini dilakukan setelah diberikannya perlakuan selama enam kali pertemuan.

3. Variabel penelitian

a. Identifikasi variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.²² Dalam penelitian ini terbagi menjadi dua variabel, yakni *independent variable* (variabel bebas) dan *dependent variable* (variabel terikat). Adapun lebih jelasnya sebagai berikut:

- 1) Variabel bebas (X) atau biasa disebut dengan istilah variabel indenpenden merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Strategi Konseling Latihan Asertif, karena konseling ini sengaja

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 38

diberikan untuk memberikan pengaruh bagi variabel terikat yaitu komunikasi interpersonal siswa *slow learner*.

- 2) Variable terikat (Y) atau bisa disebut dengan istilah variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah komunikasi interpersonal siswa *slow learner* SD Teladan Yogyakarta.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional sebagai suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.²³ Definisi operasional dari kedua variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau lebih, diantara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik serta proses penyesuaian pikiran, penciptaan symbol yang mengandung pengertian bersama.
- 2) Latihan asertif (LA) merupakan suatu strategi terapi dalam pendekatan perilaku yang digunakan untuk mengembangkan perilaku asertif pada klien. LA pada dasarnya suatu program yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi manusia dalam hubungannya dengan orang lain serta belajar untuk mengajar manusia mengekspresikan perasaan dan pikiran

²³ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 74

secara jujur dan tidak membuat orang lain menjadi terancam dan membimbing manusia menyatakan, merasa dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaannya secara bebas.²⁴

4. Sampel dan Teknik Sampling

a. Sampel

Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 2 orang yang dipilih dari 5 orang siswa *slow learner* kelas II yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SD Teladan Yogyakarta.
- 2) Usian siswa berkisar 8-9 tahun
- 3) Siswa kelas II yang termasuk dalam kategori siswa *slow learner* (berdasarkan rekomendasi dan data dari koordinator guru pendamping khusus)
- 4) Memiliki skor komunikasi interpersonal pada kategori rendah (hasil *pretest*) dan hasil diskusi wawancara dengan guru pendamping khusus.

b. Teknik sampling

Teknik sampling dalam menetapkan subjek penelitian ini adalah *non random* yakni teknik pengambilan sampel tidak dengan random, biasanya dengan pertimbangan- pertimbangan tertentu. Bentuk pengambilan *non random* ini dengan

²⁴ Mochamad Nursalim, *strategi dan intervensi konseling*, (jakarta: indeks, 2013), 137

menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sesuai dengan yang dikehendaki.²⁵ Sampel dalam penelitian ini berjumlah 2 orang dari hasil *pre-tes* yang mendapatkan skor kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah dan hasil diskusi dari Guru BK.

5. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Teladan Yogyakarta yang beralamat jalan Kabupaten No.99, Nogotirto, Gamping, Sleman. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan bulan Mei-Juli 2018, tahun pelajaran 2017/2018. Sebagai alasan dalam pemilihan sekolah tersebut, karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara SD Teladan Yogyakarta memiliki program yang terencana dalam pendampingan siswa berkebutuhan khusus seperti jam ke-nol, *home visit*, observasi bersama psikolog ahli, memiliki buku penghubung yang setiap harinya melaporkan kegiatan siswa di sekolah dan memiliki Rapport yang menejelaskan segala kegiatan, kenadala dan perkembangan siswa selama di sekolah dalam kurun waktu 1 semester.

6. Prosedur penelitian

Prosedur yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini termuat dalam beberapa tahap, diantaranya:

²⁵ Latipun, *Psikologi Eksperimen* (Malang: UMM Pres, 2015), 35

a. Tahap awal

Pada tahap awal dilaksanakan kegiatan: (1) penyusunan skala Komunikai interpersonal ; (2) penyusunan modul atau manipulasi; (3) telaah ulang modul; (4) perizinan meliputi pihak Universitas; (5) uji coba skala. Adapun penyusunan skala komunikai interpersonal bertujuan untuk menyusun instrumen penelitian sebagai alat tes, yang digunakan untuk mengetahui tingkat komunikai interpersonal siswa.

Sedangkan penyusunan modul ditujukan untuk merumuskan materi yang digunakan dalam memberikan perlakuan kepada subjek penelitian. Dengan demikian, perlu dilakukan telaah ulang modul, dengan memperhatikan perbaikan dari dosen pembimbing yang sekiranya dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk merevisi modul tersebut.

Kemudian kegiatan perizinan juga masuk dalam tahap awal persiapan penelitian, kerana dibutuhkan surat resmi untuk mendapatkan izin penelitian. selanjutnya uji coba skala dimaksudkan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Sehingga instrument yang digunakan valid untuk digunakan pada saat *pre-test* dan *post-test*.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini meliputi *pre-test*, pelaksanaan strategi konseling Latihan Asertif, dan *post-test*. Tahap *pre-test* diberikan kepada siswa *Slow learner* yang ada di kelas II dengan kriteria yang telah ditentukan menggunakan skala

kemampuan komunikasi interpersonal, yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal subjek penelitian. Selanjutnya, pelaksanaan konseling dilakukan dengan menggunakan strategi konseling Latihan Asertif, yang mengacu pada modul atau panduan yang telah direvisi. Setelah pemberian strategi konseling Latihan Asertif, subjek diberikan *post-test* untuk mengetahui perubahan komunikasi interpersonal.

c. Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini, terdiri dari tahap analisis data, pembahasan, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik dengan bantuan program *SPSS version 16.0*. Uji statistik ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah strategi konseling Latihan Asertif dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa *slow learner* atau tidak. Uji statistik yang dimaksud ialah dengan menggunakan uji T yaitu *Paires Sample T-Test*. Dengan diketahuinya hasil uji beda ini, dapat dijadikan acuan guna menjawab hipotesis yang dirumuskan melalui interpretasi daya yang dilakukan.

Selanjutnya, dari hasil analisis tersebut dibahas secara menyeluruh berdasarkan hasil yang sudah diperoleh, sehingga dapat ditarik dan diketahui kesimpulan dari penelitian ini.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, hal ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian ialah untuk mendapatkan data yang nantinya diolah untuk menarik suatu kesimpulan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, interview, kuesioner (angket), dokumen, skala, dan lain-lain²⁶.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Skala, yakni alat pengumpul data berupa skala komunikai interpersonal . Skala ini digunakan untuk mengukur tingak komunikai interpersonal siswa baik sebelum maupun sesudah perlakuan.
- b. Observasi, Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi tentang dinamika psikologis perkembangan subjek penelitian selama pelaksanaan internvensi berlangsung. Observasi ini akan menunjukkan peningkatan komunikai interpersonal tidak hanya diperoleh dari skala komunikai interpersonal .
- c. Wawancara, Teknik ini digunakan untuk memproleh informasi tentang perkembangan psikologis subjek penelitian wawancara ini untuk mengetahui perubahan individu pasca dan saat treatmen pelaksanaan Strategi Konseling Latihan Asertif .

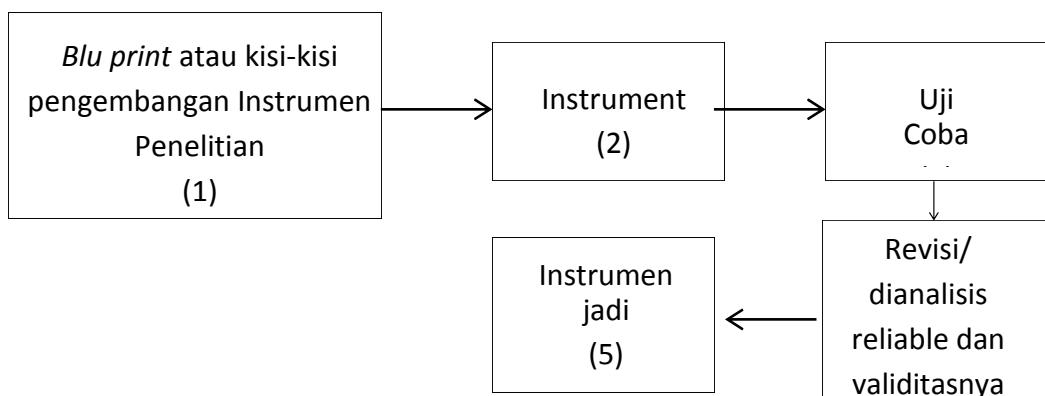
²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 308

- d. Dokumentasi, teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang perkembangan psikologis siswa melalui lembar-lembar penangkapan pikiran, evaluasi, dan lain sebagainya.
- e. Modul, Penelitian ini dilakukan dengan berpedoman pada rancangan yang telah dibuat yaitu Strategi Konseling Latihan Asertif.

8. Prosedur Penyusunan Instrumen

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrumen penelitian melalui beberapa tahap. Prosedur yang ditempuh adalah perencanaan, penulisan butir soal, penyuntingan, uji coba, penganalisisan hasil, dan mengadakan revisi.⁴⁷ Sedangkan dalam penelitian ini, langkah- langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam pengadaan instrumen antara lain yaitu membuat kisi-kisi instrument, lalu dikonsultasikan, hasil konsultasi direvisi, instrument yang telah direvisi di ujicobakan, kemudian revisi kedua dan instrument jadi yang siap disebarluaskan sebagai *pre-test* dan *post-tes*. Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dapat dilihat pada bagan berikut:

Gambar 2. Prosedur Penyusunan Instrumen



Setelah mengetahui langkah-langkah dalam penyusunan instrument penelitian, selanjutnya adalah membahas mengenai pengukuran mengenai kisi-kisi instrument yang dilanjutkan dengan menyusun instrument utuh beserta lembar jawabnya. Instrument awal diuji cobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrument.

9. Pengukuran

Setelah dilakukan penyusunan instrument penelitian langkah selanjutnya adalah pengukuran. Pengukuran dalam penelitian ini adalah mengukur aspek psikologis yaitu komunikasi interpersonal. Metode yang digunakan dalam pengukuran ini adalah skala psikologis dan alatnya adalah skala kemampuan komunikasi interpersonal.

Skala psikologis adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur atribut psikologis.²⁷ Terdapat beberapa karakteristik skala psikologis sebagai alat ukur yaitu:

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- b. Atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator- indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item.
- c. Respons subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah” tetapi semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala yang diwujudkan dalam bentuk skala kemampuan komunikasi interpersonal . Penyusunan skala tersebut dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori yang ada yaitu berdasarkan aspek komunikasi interpersonal yang mengacu pada teori De Vito. Dalam penelitian ini data yang akan diungkap berupa konstruk untuk menggambarkan tingkat komunikasi interpersonal dalam bentuk pernyataan sebagai stimulus yang tertuju pada indikator untuk memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan pada subjek yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan.

²⁷ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) 80.

Adapun bentuk *Blu Print* atau Kisi-kisi yang dijadikan skala dalam penelitian ini mengenai komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Kisi-Kisi Skala Kemampuan Komunikasi
Interpersonal

Variabel	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			Vafora ble	Unvafor able	
Komunikasi interpersonal	Keterbukaan	Mampu terbuka kepada lawan bicara	1,2	3,4,5	15
		Mampu bersikap dan berkata jujur kepada lawan bicara	6,7	8,9	
		Mampu bertanggung jawab	10,11,12	13,14,15	
	Empati	Memperhatikan lawan bicara	16,17,18	19,20	9
		Mampu	21,22	23,24	

		Merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain			
	Sikap mendukung	Kemampuan untuk berkomunikasi yang bersifat sementara, spontan dan fleksibel dan tidak kaku	25,26, 27	28,29,30	6
	Sikap positif	Mampu bersikap positif terhadap lawan bicara(menghargai orang lain)	31,32	33,34	12
	Percaya pada diri sendiri		35, 36	37,38	
	Percaya		39,40	41,42	

		kepada orang lain			
Kesamaan	Kemampuan untuk menerima pihak lain	43,44	45,46,47		5
	Jumlah item	23	24	47	

Kemudian dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.²⁸ Penggunaan skala *likert* ini bertujuan untuk mengukur tingkat komunikasi interpersonal remaja. Menurut Azwar terdapat dua jenis item dalam skala *likert*, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Item *favorable* mendukung konstrak yang hendak diungkap, sementara item *unfavorable* merupakan negasi dari konstrak yang hendak diungkap.²⁹ Sehingga antara *favorable* dan *unfavorable* pemberian skornya berbeda. Berikut bentuk skor atau respon yang akan digunakan dalam penelitian ini.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 93

²⁹ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 87

Tabel 2.
Skor Skala Likert

Respon	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Tidak Setuju	1	ξ
Tidak Setuju	2	γ
Setuju	γ	2
Sangat Setuju	ξ	1

10. Validitas dan Reliabilitas

Penelitian pada dasarnya diharapkan dapat memperoleh hasil yang benar-benar objektif. Data yang baik adalah data yang sesuai dengan kenyataan sehingga data tersebut valid. Suatu alat ukur dikatakan valid, apabila alat ukur tersebut mempunyai ketepatan atau kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya dan memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.³⁰ Oleh karena itu alat ukur yang digunakan harus memiliki validitas dan reliabilitas sebagai alat ukur.

Skala komunikai interpersonal yang telah disusun, diuji agar dapat diketahui validitas dan reliabilitasnya. Suatu alat ukur dikatakan valid apabila alat tersebut mengukur apa yang harus diukur, sehingga mampu mencapai tujuan pengukuran yang

³⁰ *Ibid.*, 6.

dikehendaki dengan tepat dan cermat.³¹ Reliabel apabila alat tersebut memberikan hasil yang konsisten, stabil, dan dapat dipercaya, dan menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil.³²

a. Validitas

Menurut Saifuddin Azawar kata *validity* berarti ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Suatu tes instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurannya atau memberikan hasil ukur yang sama dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.³³ Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total, digunakan batasan koefisien korelasi $\geq 0,30$ dan menggunakan taraf signifikansi 5%. Jadi semua aitem dengan koefisien korelasi minimal 0,30 dinyatakan memenuhi syarat yang valid sebagai bagian dari tes. Dengan bantuan *SPSS for Windows 16*.

b. Reliabilitas

Realibilitas adalah indeks yang menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Intrumen yang sudah dipercaya akan mengumpulkan data yang dapat dipercaya juga.³⁴ Dalam penlitian

³¹ *Ibid.*, 7.

³² *Ibid.*, 111.

³³ Saifuddin Azwar, *Realibilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997). 5.

³⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 167.

ini, analisis realibilitas dilakukan dengan melihat hasil tes antar aitem atau antar bagian yang terdapat dalam bagian alat ukur tersebut. Perhitungan realibilitas alat ukur penulisan dilakukan dengan menggunakan realibilitas *alpha cronbach*, jika nilai *alpha cronbach* lebih kecil dari 0,5 maka dianggap tidak *reliable*, sedangkan jika nilainya lebih besar dari 0,5 maka dianggap *reliable*³⁵.

11. Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengolah data sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang tepat. Cara yang digunakan karena data yang diperoleh dari hasil penelitian tidak dapat digunakan secara langsung, namun diperlukan suatu cara yang disebut dengan analisis data yang bertujuan untuk membentuk dasar yang dapat dipertanggungjawabkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan bantuan statistik yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas Strategi Konseling Latihan Asertif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa *slow learner*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pertama, analisis statistik *parametrik* dengan uji hipotesis

³⁵ Djarwanto, *Statistik Nonparametrik*, (Yogyakarta: BPFE, 2011). 25.

menggunakan *t-test*.³⁶ Pengujian t-test ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan komunikasi interpersonal pada siswa *slow learner*. Uji statistik tersebut dilakukan dengan bantuan program *SPSS 16 for Windows*. Hipotesis dinyatakan diterima jika $p < 0,05$ dan dinyatakan ditolak jika $p > 0,05$.³⁷

Kedua, analisis data pendukung untuk mengungkapkan keadaan perkembangan psikologis siswa atau konseli selama pelaksanaan strategi konseling latihan asertif berlangsung dari pertemuan pertama sampai pada pertemuan keenam dilaksanakan. Analisis terhadap data pendukung yang dimaksud ialah menggunakan metode observasi, angket, melalui wawancara terhadap siswa atau subjek penelitian. Dengan demikian, melalui analisis ini dapat diketahui perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dari beberapa sesi yang dilaksanakan melalui strategi konseling latihan asertif.

³⁶ Miftahun Ni'mah Suseno, *Statistika: Teori dan Aplikasi untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, (Yogyakarta: As-Shoft, 2012), 113

³⁷ *Ibid*, 117

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal sehingga analisis data menggunakan statistik parametrik dengan jenis uji statistik yaitu uji t dan menggunakan *Paired sample T-Test*. Hasil analisis dari uji *Paired sample T-Test* menunjukkan bahwa hasil $p = 0,049$; $p < 0,05$, artinya kemampuan komunikasi interpersonal siswa *slow learner* sebelum dan setelah mendapatkan strategi konseling latihan asertif memiliki perbedaan yang nyata, di mana setelah latihan meningkat dibandingkan sebelum latihan, dengan kata lain, pada tingkat kepercayaan 95% latihan ini efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa *slow learner*. Selain itu juga dapat dilihat dari mean sebelum (*pre-test*) 1,15 dan mean setelah (*post-test*) 1,175. Standar deviasi sebelum (*pre-test*) 4,24264 dan standar deviasi setelah (*post-test*) 4,94975. Nilai minimum sebelum (*pre-test*) 112 dan nilai minimum setelah (*post-test*) 114. Nilai maksimum sebelum (*pre-test*) 118 dan nilai maksimum setelah (*post-test*) 121. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi konseling latihan asertif efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa *slow learner*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut :

1. Kepada peserta

Diharapkan para peserta dapat mengembangkan lebih lanjut materi yang telah disampaikan dalam latihan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena latihan ini dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa *slow learner*.

2. Kepada Para Peneliti

Diharapkan kepada para peneliti selanjutnya agar dapat mengemas strategi konseling latihan asertif dengan lebih menarik lagi sehingga para peserta lebih antusias dan mampu memberika efek positif kepada peserta.

3. Kepada GPK/Konselor di Sekolah

Bagi GPK/Konselor di Sekolah, diharapkan mampu mengupayakan dan melaksanakan kegiatan seperti dalam latihan ini sebagai salah satu alternatif terapi umum maupun islami untuk siswa. Hal ini dikarenakan hasil penelitian ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama, 2006

Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004

Aras sudijono, “*Metode Riset dan Bimbingan Skripsi*”, Yogyakarta: UD. Rama, 1981

DEPDIKNAS, *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jakarta : DEPDIKNAS, 2007

Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling diSekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008

Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung :Alfabeta, 2003

Dieni laylatul zakiya, guru prmbimbing khusus (GPK) : Pilar pendidikan Inklusi, Jurnal, program magister pendidikan luar biasa, universitas sebelas maret. 2015.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional), *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta:2004

Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Indonesia (Guidance&Counseling)* , Bandung: CV. Ilmu,1975

Indah rezqysanriza, *pola perilaku komunikasi guru pembimbing belajar langsung pada pendidikan inklusi siswa berkebutuhan khusus di smpn 4 pakan sinayan payakumbuh*, jurnal, fakultas ilmu sosial dan ilmu potitik universitas riau, 2015.

J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008

Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : PT RefikaAditama, 2005

M. Iqbal hasan, “*Pokok-Pokok Materi, Metode Penelitian Dan Aplikasinya*”, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002

M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung:Pustaka setia, 2001

Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyah,2008

Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyah,2008

Moh. Karisam, *metode penelitian kuantitatif-kualitatif* Malang: UIN-Miliki Pers, 2010

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012

Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010

Munawir Yusuf, Sunardi dan Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, Solo:PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003

Prayitno, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004

Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta:PT.Rineka Cipta,1999

Ria kholifah, *motivasi belajar seorang slow learner kelas IV SD Kanisius Pugeran 1*, Skripsi, fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014. Diakses di <http://library.uny.ac.id/web/skripsi>, pada tanggal 11-10-017.

Surya, *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Jakarta:Universitas terbuka, , 2007

Sugiono, *metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* bandung: Alfabeta, 2008

T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Refika aditama, 2006

Tatang Amrin, *menyusun rencana penelitian* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998

W.S.Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institute*, Jakarta:PT Gramedia Widiasarana, 2005

Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998

Lampiran

Lampiran 1. Skala Uji Coba Kemampuan Komunikasi Interpersonal

SKALA KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

A. Pengantar

Skala kemampuan komunikasi interpersonal terdiri dari 47 buah pernyataan yang isinya menggambarkan kebiasaan atau perilaku yang terjadi pada diri kita. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Adik-adik diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda. Jawaban yang anda berikan akan sangat membantu untuk diri anda sendiri.

B. Identitas

Nama : _____

Jenis Kelamin : _____

Tempat/Tanggal Lahir : _____

C. Petunjuk Pengisian

Cara menjawab skala komunikasi interpersonal ini dengan memberikan tanda **ceklis (✓)** pada kolom yang sesuai dengan pendapat ataupun keadaan anda. Adapun Alternatif Jawaban adalah sebagai berikut:

SS : Sangat Sesuai TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai STS : Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
----	------------	----	---	----	-----

Contoh:

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Saya senang mempunyai banyak teman	✓				

1	Saya senang berbagi cerita dengan teman				
2	Saya senang bermain dengan siapa saja ketika istirahat				
3	Saya malu untuk bercerita dengan teman, takut mereka tidak mendengarkan saya				
4	Saya hanya senang bermain dengan teman dekat saja ketika sedang istirahat				
5	Ketika jam istirahat saya lebih senang bermain sendiri di dalam kelas				
6	Saya selalu berkata apa adanya ketika ditanya oleh teman				
7	Saya selalu mengembalikan barang milik teman saya yang tidak sengaja terbawa				
8	Saya sering membohongi teman ketika sedang bercerita				
9	Saya sering mengambil barang milik teman dan bila ditanya saya tidak mengakuinya				
10	Saya selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar				
11	Saya selalu menepati janji saya kepada teman				
12	Saya selalu lupa dengan janji saya kepada teman				
13	Saya tidak pernah mengerjakan tugas dari guru dengan baik dan terkadang tidak selesai				
14	Saya selalu membiarkan meja dan alat tulis saya				

	berantakan			
15	Saya tidak berani mengakui kesalahan saya ketika saya berbuat salah			
16	Saya selalu memperhatikan guru ketika penyampaikan pelajaran di dalam kelas			
17	Saya selalu salaim, dan menyapa guru ketika kertemu			
18	Saya selalu membantu guru membawakan buku/mengambil makanan ke dapur			
19	Saya sering asyik bermain senidiri ketika guru menyampaikan pelajaran di depan kelas			
20	Saya tidak pernah membantu guru membawakan buku/mengambil makanan ke dapur karena itu melelahkan			
21	Saya merasa sedih melihat teman saya yang menangis			
22	Saya selalu menghampiri teman saya yang sedang sedih dan mengajaknya bermain			
23	Saya selalu membiarkan teman saya yang menangis			
24	Saya tidak apa yang harus saya lakukan ketika melihat teman menangis			
25	Saya selalu menjawab dengan senang ketika disapa oleh guru			
26	Saya akan bertanya dan meninta bantuan kepada			

	guru ketika saya tidak memahami pelajaran yang disampaikan			
27	Saya senang mengajak bicara dan bercerita dengan teman-teman saya			
28	Saya selalu diam ketika ditanya oleh guru karena saya takut salah			
29	Saya merasa malu dan takut salah untuk menanyakan pelajaran yang belum saya pahami			
30	Saya merasa malu untuk bercerita seperti yang dilakukan oleh teman-teman saya			
31	Saya sering menyapa orang terlebih dahulu			
32	Ketika guru memanggil saya, saya akan langsung menghampirinya			
33	Saya tidak pernah menyapa guru dan teman ketika berpapasan			
34	Saya selalu pura-pura tidak mendengar ketika dipanggil oleh guru			
35	Saya selalu yakin dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru			
36	Saya tidak pernah malu mengemukakan pendapat didepan teman-teman			
37	Saya selalu mengeluh dan merasa sulit dalam menyelesaikan tugas yang guru saya berikan			
38	Saya selalu menolak bisa diminta guru untuk menjawab pertanyaan di depan kelas			

39	Saya selalu meminjamkan barang kepada teman saya				
40	Saya selalu yakin bahwa teman saya tidak akan berbohong kepada saya				
41	Saya tidak mau meminjamkan barang milik saya kepada orang lain karena takut tidak dikembalikan				
42	Saya tidak percaya terhadap apa yang diceritakan oleh teman saya				
43	Saya selalu berbicara sopan kepada guru				
44	Saya berteman dengan siapa saja (tidak hanya dengan teman sejenis tapi dengan teman lawan jenis)				
45	Saya sering memanggil teman dengan anama ejekan				
46	Saya hanya ingin berteman dengan laki-laki saja/perempuan saja				
47	Teman-teman saya sering tidak menghiraukan saya ketika saya bercerita.				

Lampiran 2. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.968	.975	46

Lampiran 3. Uji Validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	125.3333	882.333	.972	.	.966
VAR00002	125.3333	882.333	.972	.	.966
VAR00003	127.0000	903.000	.663	.	.968
VAR00004	127.0000	916.000	.973	.	.967

5	125.0000	916.000	.973	.	.967
6	126.6667	892.333	.954	.	.967
7	125.3333	882.333	.972	.	.966
8	127.0000	931.000	.255	.	.969
9	127.0000	916.000	.973	.	.967
0	125.3333	882.333	.972	.	.966
1	125.3333	926.333	.673	.	.968
2	126.0000	916.000	.973	.	.967
3	126.0000	903.000	.663	.	.968
5	125.3333	882.333	.972	.	.966
6	126.0000	916.000	.973	.	.967

VAR0001 7	125.3333	882.333	.972	.	.966
VAR0001 8	125.3333	882.333	.972	.	.966
VAR0001 9	126.0000	916.000	.973	.	.967
VAR0002 0	126.0000	916.000	.973	.	.967
VAR0002 1	126.6667	880.333	.652	.	.968
VAR0002 2	125.6667	906.333	.714	.	.967
VAR0002 3	126.0000	916.000	.973	.	.967
VAR0002 4	127.0000	903.000	-.663	.	.968
VAR0002 5	125.6667	937.333	.954	.	.969
VAR0002 6	125.6667	892.333	.673	.	.968
VAR0002 7	125.0000	916.000	.973	.	.967

VAR0002 8	126.3333	897.333	.554	.	.968
VAR0002 9	127.0000	903.000	-.257	.	.968
VAR0003 0	125.6667	965.333	.663	.	.971
VAR0003 1	125.3333	926.333	.673	.	.968
VAR0003 2	125.3333	882.333	.972	.	.966
VAR0003 3	125.0000	916.000	.973	.	.967
VAR0003 4	125.6667	996.333	-.745	.	.972
VAR0003 5	125.3333	985.333	-.975	.	.971
VAR0003 6	126.6667	880.333	.652	.	.968
VAR0003 7	126.0000	916.000	.973	.	.967
VAR0003 8	125.6667	892.333	.954	.	.967

VAR0003 9	126.0000	903.000	.663	.	.968
VAR0004 0	126.0000	931.000	.255	.	.967
VAR0004 1	125.6667	996.333	-.745	.	.972
VAR0004 2	126.0000	916.000	.973	.	.969
VAR0004 3	126.0000	931.000	.255	.	.969
VAR0004 4	125.6667	849.333	.971	.	.966
VAR0004 5	125.3333	926.333	.196	.	.967
VAR0004 6	125.6667	849.333	.971	.	.966
VAR0004 7	125.6667	906.333	.714	.	.967

Lampiran 4. Uji *Pre-Test*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001 Valid N (listwise)	2	112.00	118.00	1.1500E2	4.24264

Lampiran 5. Uji *Post-Test*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001 Valid N (listwise)	2	114.00	121.00	1.1750E2	4.94975

Lampiran 6. Uji Paires Sample T-test**Paired Samples Test**

	Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)			
	Mean	n	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference							
					Lower	Upper						
Pair 1 VAR00001 - VAR00002	-6.50000	.70711	.50000		12.85310	-.14690	13.000	1	.049			

Lampiran 7. Skala Penelitian**SKALA KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL****A. Pengantar**

Skala kemampuan komunikasi interpersonal terdiri dari 47 buah pernyataan yang isinya menggambarkan kebiasaan atau perilaku yang terjadi pada diri kita. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Adik-adik diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan- pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda. Jawaban yang anda berikan akan sangat membantu untuk diri anda sendiri.

B. Identitas

Nama : _____

Jenis Kelamin : _____

Tempat/Tanggal Lahir : _____

C. Petunjuk Pengisian

Cara menjawab skala komunikasi interpersonal ini dengan memberikan tanda **ceklis (✓)** pada kolom yang sesuai dengan pendapat ataupun keadaan anda. Adapun Alternatif Jawaban adalah sebagai berikut:

SS : Sangat Sesuai TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai STS : Sangat Tidak Sesuai

Contoh:

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Saya senang mempunyai banyak teman	✓				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya senang berbagi cerita dengan teman				
2	Saya senang bermain dengan siapa saja ketika istirahat				
3	Saya malu untuk bercerita dengan teman, takut mereka tidak mendengarkan saya				
4	Saya hanya senang bermain dengan teman dekat saja ketika sedang istirahat				
5	Ketika jam istirahat saya lebih senang bermain sendiri di dalam kelas				
6	Saya selalu berkata apa adanya ketika ditanya oleh teman				
7	Saya selalu mengembalikan barang milik teman saya yang tidak sengaja terbawa				

8	Saya sering mengambil barang milik teman dan bila ditanya saya tidak mengakuinya				
9	Saya selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar				
10	Saya selalu menepati janji saya kepada teman				
11	Saya selalu lupa dengan janji saya kepada teman				
12	Saya tidak pernah mengerjakan tugas dari guru dengan baik dan terkadang tidak selesai				
13	Saya selalu membiarkan meja dan alat tulis saya berantakan				
14	Saya tidak berani mengakui kesalahan saya ketika saya berbuat salah				

15	Saya selalu memperhatikan guru ketika penyampaikan pelajaran di dalam kelas				
16	Saya selalu salaim, dan menyapa guru ketika kertemu				
17	Saya selalu membantu guru membawakan buku/mengambil makanan ke dapur				
18	Saya sering asyik bermain senidiri ketika guru penyampaikan pelajaran di depan kelas				
19	Saya tidak pernah membantu guru membawakan buku/mengambil makanan ke dapur karena itu melelahkan				
20	Saya merasa sedih melihat teman saya yang menangis				
21	Saya selalu				

	menghampiri teman saya yang sedang sedih dan mengajaknya bermain				
22	Saya selalu membiarkan teman saya yang menangis				
23	Saya selalu menjawab dengan senang ketika disapa oleh guru				
24	Saya akan bertanya dan meninta bantuan kepada guru ketika saya tidak memahami pelajaran yang disampaikan				
25	Saya senang mengajak bicara dan bercerita dengan teman-teman saya				
26	Saya selalu diam ketika ditanya oleh guru karena saya takut salah				
27	Saya merasa malu untuk bercerita seperti yang dilakukan oleh teman-				

	teman saya				
28	Saya sering menyapa orang terlebih dahulu				
29	Saya tidak pernah menyapa guru dan teman ketika berpapasan				
30	Saya selalu yakin dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru				
31	Saya tidak pernah malu mengemukakan pendapat didepan teman-teman				
32	Saya selalu mengeluh dan merasa sulit dalam menyelesaikan tugas yang guru saya berikan				
33	Saya selalu menolak bisa diminta guru untuk menjawab pertanyaan di depan kelas				
34	Saya selalu meminjamkan barang kepada teman saya				

35	Saya tidak percaya terhadap apa yang diceritakan oleh teman saya				
36	Saya selalu berbicara sopan kepada guru				
37	Saya berteman dengan siapa saja (tidak hanya dengan teman sejenis tapi dengan teman lawan jenis)				
38	Saya hanya ingin berteman dengan laki-laki saja/perempuan saja				
39	Teman-teman saya sering tidak menghiraukan saya ketika saya bercerita.				

☺☺ Terim akasih ☺☺

Lampiran 8. Modul Penelitian

MODUL BIMBINGAN DAN KONSELING

**PENGARUH STRATEGI KONSELING LATIHAN
ASERTIF
UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL
SISWA SLOW LEARNER**



Arifah Fahrunnisa

1620311036

PASCACARJANA UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2018

MODUL BIMBINGAN DAN KONSELING

**(Strategi Konseling Latihan Asertif untuk
Meningkatkan Komunikasi Interpersonal
Siswa *Slow Learner*)**

Arifah Fahrunnisa, S.Sos

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan modul ini dengan lancar, serta dapat menyelesaikan modul tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Penyusun menyadari bahwa terlaksananya ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman dan Bapak/Ibu guru yang telah membantu dan membimbing kami dalam pembuatan modul ini.

Penyusun sangat memahami bahwa apa yang telah di dapatkan selama pembuatan modul belumlah seberapa. Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa modul ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penyusun harapkan demi kesempurnaan modul ini.

Penyusun berharap modul ini dapat bermanfaat bagi penyusun sendiri khususnya, dan bagi para pembaca yang budiman umumnya.

Sleman, 25 Oktober 2018

Penyusun

Arifah Fahrunnisa, S.Sos

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
A. Deskripsi Modul	
1. Deskripsi	1
2. Prasyarat Penggunaan Modul.....	1
3. Tujuan Modul.....	1
4. Metode dan Media Latihan	2
5. Sasaran Modul.....	2
6. Prosedur Pelaksanaan Modul	3
B. TINJAUAN TEORI	
1. Strategi Konseling Latihan ASERTIF	
a. Pegertian Konseling Strategi Latihan Asertif	3
b. Tujuan Latihan Asertif.....	3
c. Prosedur Terapan Latihan Asertif	4
2. Perilaku Asertif	
a. Pengertian Perilaku Asertif	6
b. Karakteristik Perilaku Asertif	7
3. Komunikasi Interpersonal	
a. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	8
b. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	9
c. Fungsi Komunikasi Interpersonal	11
d. Sifat Komunikasi Interpersonal	12
e. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	13

f. Keefektifan Komunikasi Interpersonal	14
---	----

C. Prosedur Pelaksanaan Modul

Pertemuan Pertama “Mengenalkan Perilaku Asertif Kepada Teman”

a. Pengantar	17
b. Tujuan Latihan	17
c. Pokok Materi	17
d. Waktu	17
e. Prosedur Pelaksanaan	18
Gambar Puzzel Perilaku Asertif Kepada Teman	19

Pertemuan Kedua “Mengenal Ekspresi Wajah”

a. Pengantar	20
b. Tujuan Latihan	20
c. Pokok Materi	21
d. Waktu	21
e. Prosedur Pelaksanaan	21
Gambar Ekspresi Wajah.....	22

Pertemuan Ketiga “Mengenalkan Contoh Perilaku Asertif dan Agresif dalam Berkomunikasi Melalui Video Intisari Hadist Tentang Senyum dan Jangan Marah”

a. Pengantar	24
b. Tujuan Latihan	24
c. Pokok Materi	24

d. Waktu	24
e. Prosedur Pelaksanaan	25

Pertemuan Keempat “Membedakan perilaku Asertif dan Agresif kepada teman, orang tua dan guru”

a. Pengantar	26
b. Tujuan Latihan	26
c. Pokok Materi	26
d. Waktu	26
e. Prosedur Pelaksanaan	27
Gambar Perilaku Asertif dan Agresif	28

Pertemuan Kelima “Menegaskan Perilaku Asertif Melalui Video Intisari Hadist Tentang Berjabat Tangan Dan Jangan Sombong”

a. Pengantar	32
b. Tujuan Latihan	32
c. Pokok Materi	32
d. Waktu	32
e. Prosedur Pelaksanaan	33

Pertemuan Keenam “Penegasan Perilaku Asertif Melalui Sosiodrama”

a. Pengantar	34
b. Tujuan Latihan	34

c. Pokok Materi	34
d. Waktu	34
e. Prosedur Pelaksanaan	35
Naskah Sosiodrama.....	16
DAFTAR PUSTAKA	39

A. Deskripsi Modul

1. Deskripsi

Modul ini disusun untuk mendeskripsikan secara detail mengenai apa dan bagaimana penerapan Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Meningkatkan komunikasi interpersonal Siswa *Slow learner* di SD Teladan Yogyakarta. Dalam modul ini dijelaskan tahap-tahap atau proses yang dilalui untuk menguji efektifitas Strategi Konseling Latihan Asertif yang meliputi tahap awal, pelaksanaan, dan akhir. Secara keseluruhan modul ini dilaksanakan selama 6 (enam) kali sesi pertemuan, dimana setiap pertemuan dilaksanakan dua kali dalam satu minggu dengan durasi waktu 30-45 menit pada setiap pertemuan.

2. Prasyarat Penggunaan Modul

Seorang pelatih atau fasilitator yang akan menggunakan modul ini diharapkan memiliki penguasaan, antara lain:

- a. Guru bimbingan dan konseling atau Guru pendamping khusus
- b. Menguasai teknik bimbingan dan konseling
- c. Mengerti dan memahami tentang strategi konseling latihan asertif
- d. Mengertai dan memahami siswa *slow learner*
- e. Mampu untuk melaksanakan strategi konseling latihan asertif dengan langkah- langkah yang telah ditetapkan

- f. Mampu memahami karakteristik konseling
- g. Menguasai materi tentang latihan asertif
- h. Mampu berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal

3. Tujuan Modul

Tujuan dari modul program ini, antara lain:

- a. Membantu sekolah mengembangkan dan menerapkan rencana pelaksanaan peningkatan komunikasi interpersonal siswa *slow learner*, terutama pada aspek psikologis, pribadi dan sosial siswa *slow learner* di sekolah.
- b. Membantu guru bimbingan konseling dan guru pendamping khusus yang ada di sekolah dalam melaksanakan pendampingan bagi siswa *slow learner*, serta memberikan alternatif solusi lainnya selain metode yang sudah digunakan sebelumnya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa *slow learner*.
- c. Membantu siswa mengerti, memahami dan mengapresiasi diri dan kemampuannya, sehingga siswa mampu berinteraksi dan meningkatkan komunikasi interpersonal.

4. Metode dan Media Latihan

a. Metode Latihan

Supaya tujuan latihan dan pembentukan sikap atau perilaku baru akan terbentuk, maka pelatihan menggunakan

metode, antara lain:

- 1) Ceramah
- 2) Diskusi
- 3) Presentasi
- 4) Sosiodrama
- 5) Praktek

b. Media Latihan

Media yang akan digunakan dalam pelatihan ini, antara lain:

- 1) Puzzel
- 2) *Falsh card* macam-macam eksprei wajah
- 3) Laptop
- 4) Video intisari hadits “senyum dan jangan marah”
- 5) Gambar perilaku asertif dan perilaku agresif
- 6) Kertas HVS berwarna
- 7) Lem
- 8) Video intisari hadits “berjabat tangan dan jangan sombong”
- 9) Naskah sosiodrama “Memaafkan Teman”

5. Sasaran Modul

Modul ini ditujukan untuk semua siswa, khususnya siswa *slow learner*. Siswa yang tidak masuk dalam kategori *slow learner* tetap bisa mengikuti pelatihan supaya semua

siswa mampu memiliki komunikasi interpersonal yang baik.

6. Prosedur Pelaksanaan Modul

Prosedur pelaksanaan modul mengikuti langkah-langkah Strategi Konseling latihan asertif yang kemudian dijadikan menjadi enam kali pertemuan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa *slow learner*.

B. Tinjauan Teori

1. STRATEGI KONSELING ASERTIF

a. Pengertian Strategi Konseling Latihan Asertif

Latihan asertif (LA) pada dasarnya merupakan suatu strategi terapi dalam pendekatan perilaku yang digunakan untuk mengembangkan perilaku asertif pada klien. Menurut Bruno dalam Mochamad Nursalim, LA pada dasarnya suatu program yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Houston, mengemukakan bahwa LA merupakan suatu program belajar untuk mengajar manusia mengekspresikan perasaan dan pikiran secara jujur dan tidak membuat orang lain menjadi terancam. Dengan nada yang sama Zatrow menyatakan bahwa LA dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas.⁸¹

Dalam literatur-literatur konseling dan psikoterapi, program LA ditempatkan sebagai salah satu teknik atau strategi bantuan dari pendekatan terapi perilaku. Sebagai suatu strategi terapi, LA digunakan atau direkomendasikan untuk mengurangi dan menghilangkan gangguan kecemasan dan meningkatkan kemampuan (kompetensi) interpersonal individu.

⁸¹ Mochamad Nursalim, *strategi dan intervensi konseling*, (jakarta: indeks, 2013), 137

b. Tujuan Latihan Asertif

Lazarus dalam Mochamad Nursalim mengemukakan bahwa tujuan LA adalah untuk mengoreksi perilaku yang tidak layak dengan merubah respon-respon emosional yang salah dan mengeliminasi pemikiran irasional. Sedangkan Joyce dan Weil masih dalam Mochamad Nursalim berpendapat bahwa tujuan LA adalah :

- 1) Menegmbangkan ekspresi perasaan baik yang positif maupun yang negatif.
- 2) Mengekspresikan perasaan-perasaan kontradiktif.
- 3) Mengembangkan perilaku atas dasar prakarsa sendiri.

Sedangkan menurut smith LA dapat mengembangkan tidak hanya keterampilan verbal, tetapi juga keterampilan nonverbal seperti kontak mata, postur, *gesture*, ekspresi wajah, tekanan suara dengan layak. Dalam bentuk yang tidak jauh berbeda, Lazarus, menyatakan bahwa tujuan LA adalah untuk meningkatkan empat kemampuan interpersonal yaitu:

- 1) Menyatakan diri.
- 2) Membuat permintaan
- 3) Mengekspresikan perasaan baik positif maupun negatif.
- 4) Membuka dan mengakhiri percakapan.⁸²

c. Prosedur Terapan Latihan Asertif

Menurut beberapa ahli Lazarus, Jakubowski&spector, dalam osipow menyatakan bahwa LA menggu akan seperangkat

⁸² *Ibid*, 143

teknik yang luas, diantaranya adalah *reduction, behavior rehearsal, social modeling, positive reinforcement, cognitive restructuring, dan irrational ideas.*⁸³

Block mengusulkan bahwa LA dapat menggunakan teknik dari *conditioning operan* maupun *conditioning klasikal*, di samping pengajaran kognitif, dan dikombinasikan dengan program perlakuan lain seperti *systematic desensitization, modeling, role playing, behavoir rehearsal*, baik secara individu maupun kelompok. Beberapa ahli mengemukakan beberapa prosedur dasar LA yang dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menegaskan kondisi khusus dimana perilaku tidak asertif terjadi.
- 2) Mengidentifikasi target perilaku dan tujuan.
- 3) Menetapkan perilaku yang tepat dan tidak tepat.
- 4) Memebantu klien membedakan perilaku teapat dan tidak tepat.
- 5) Mengeksplorasi ide, sikap dan kondisi irasional.
- 6) Mendemonstrasikan respon yang tepat.
- 7) Melakukan latihan (*behavior rehearsal*).
- 8) Memepraktikan perilaku asertif.
- 9) Memberikan tugas rumah (*homework assigment*).
- 10) Memberikan penguat.⁸⁴

⁸³ *Ibid*, 143

⁸⁴ *Ibid*, 144

Joyce dan Weil mengemukakan suatu model LA dengan lima fase yaitu:

- 1) Mengidentifikasi perilaku sasaran.
- 2) Menetapkan prioritas bagi situasi dan perilaku.
- 3) Memerankan situasi.
- 4) Latihan.
- 5) Transfer ke situasi yang nyata.⁸⁵

Masters et al. yang dikutip oleh gunarsa dalam buku konseling psikoterapi (2001;2015), prosedur latihan asertif meliputi:

- 1) Identifikasi pada persoalan khusus yang menimbulkan persoalan pada klien.
- 2) Memeriksa apa yang dipikirkan klien pada situasi tersebut.
- 3) Memilih situasi khusus dimana klien melakukan permainan peran sesuai dengan apa yang diperlukan.
- 4) Terapis memberikan umpan balik secara verbal, menekankan hal yang positif dan menunjukan hal yang tidak sesuai dengan sikap yang baik dengan cara yang tidak menyalahkan.
- 5) Terapis memperlihatkan model perilaku yang lebih diinginkan kepada klien.
- 6) Terapis memebimbing, menjelaskan hal-hal yang mendasari perilaku yang diinginkan.

⁸⁵ *Ibid*, 144

- 7) Selama berlangsung proses peniruan, terapis meyakinkan pernyataan dirinya yang positif yang diikuti oleh perilaku.
- 8) Klien kemudian berusaha untuk mengulangi respon tersebut.
- 9) Terapis menghargai perkembangan yang terjadi pada klien dengan strategi “pembentukan” atau dukungan tertentu yang menyertai pembentukan respons baru. Langkah 5, 6, 7 dan 8 diulang sampai terapis merasa puas terhadap respons yang setidaknya sudah berkurang dan tidak membuat pernyataan diri yang negatif.
- 10) Jika klien dapat menguasai keadaan yang sebelumnya menimbulkan kacemasan, terapis melangkah maju ke hierarkis yang lebih tinggi dari keadaan yang menjadi persoalan.
- 11) Kalau interaksinya terjadi dalam jangka waktu lama, harus dipecah menjadi beberapa bagian yang diatur urutannya. Selanjutnya terapis bersama klien menyusun kembali urutan keseluruhannya secara lengkap.
- 12) Diantara waktu-waktu pertemua, terapis menyuruh pasien atau klien melatih dalam imajinasinya, respon yang cocok pada beberapa keadaan. Kepada mereka juga diminta menyampaikan pernyataan diri yang terjadi selama melakukan imajinasi.
- 13) Pada saat klien memperlihatkan ekspresi yang cocok dari perasaan-perasaannya yang negatif, terapis menyuruhnya melakukan dengan respon yang paling ringan. Selanjutnya

klien harus diberi respons yang lebih kuat jika respons yang semula tidak efektif.

- 14) Dalam mengulang ekspresi yang cocok dari perasaan-perasaan negatif, pernyataan objektif tentang perilaku yang tidak menyenangkan atau menyakitkan kepada orang lain, mudah menjadi sasaran untuk diserang secara pribadi, yang sering tidak relevan.
- 15) Terapis dapat berharap agar menghilangkan model dari respons yang cocok sehingga klien sedikit demi sedikit memperoleh cara untuk menyesuaikan, baik yang tidak terlihat maupun dalam tindakan nyata.
- 16) Terapis harus menentukan apakah klien sudah mampu memberikan respons yang sesuai dari dirinya sendiri secara efektif terhadap keadaan baru, baik dari laporan langsung yang diberikan maupun dari keterangan orang lain yang mengetahui keadaan langsung klien.
- 17) Terapis memeriksa apakah pada klien sudah ada dasar pemikiran dan sikap untuk menyesuaikan diri pada keadaan yang baru. Untuk selanjutnya ditentukan apakah terapi sudah saatnya untuk dihentikan.

Untuk memahami materi ini, di bawah ini disajikan langkah-langkah strategi latihan asertif dalam bentuk tabel, sebagai berikut.⁸⁶

⁸⁶ *Ibid*, 146

2. PERILAKU ASERTIF

a. Pengertian Perilaku Asertif

Asertif berasal dari kata asing *to assert* yang berarti menyatakan dengan tegas. Menurut Lazarus, pengertian perilaku asertif mengandung suatu tingkah laku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dan keadaan efektif yang mendukung yang antara lain meliputi: menyatakan hak-hak pribadi, berbuat sesuatu untuk mendapatkan hak tersebut, melakukan hal tersebut sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi.⁸⁷

Menurut Galassi perilaku asertif adalah bentuk komunikasi secara langgung terhadap kebutuhan, keinginan dan pendapat seseorang tanpa menghukum, mengancam atau merendahkan orang lain. Perilaku asertif juga melibatkan hak orang lain tanpa terlalu takut dalam proses tersebut. Perilaku asertif melibatkan ekspresi langsung dari perasaan seseorang, preferensi, kebutuhan atau pendapat dalam cara yang tidak mengancam atau menghukum orang lain.⁸⁸

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah perilaku sesorang dalam hubungan antar pribadi yang menyangkut, emosi, perasaan, pikiran serta keinginan dan kebutuhan secara terbuka, tegas dan

⁸⁷ Iriani, Niken.. *Perilaku Asertif.* (<http://www.rumah-optima.com/optima/index.php/perilaku-> asertif) 2009.

⁸⁸ Fatma. 2009. *Korelasi Antara Self Esteem Dengan Perilaku Asertif Siswa SMPN 20 Malang.* Malang: skripsi UNM, 2009.25

jujur tanpa perasaan cemas atau tegang terhadap orang lain, tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain.

b. Karakteristik Perilaku Asertif

Beberapa ciri dari individu yang memiliki asertivitas menurut Lange dan Jakubowski adalah sebagai berikut:⁸⁹

- 1) Memulai interaksi.
- 2) Menolak permintaan yang tidak layak.
- 3) Mengekspresikan ketidak setujuan dan ketidak senangan.
- 4) Berbicara dalam kelompok.
- 5) Mengekspresikan pendapat dan saran.
- 6) Mampu menerima kecaman dan kritik
- 7) Memberi dan menerima umpan balik.

Ditambahkan oleh Palmer dan Froener ciri-ciri individu yang asertif adalah:⁹⁰

- 1) Bicara jujur.
- 2) Memperlakukan orang lain dengan hormat, begitupun pula sebaliknya.
- 3) Menampilkan diri sendiri dan menyayangi orang lain.
- 4) Memiliki hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain.
- 5) Tenang dalam keseharian dan memperhatikan selera humor dalam menanggapi situasi-situasi yang sulit.

⁸⁹Lange, A dan Jakubowski, P. 1978. *Cognitive Behavior Procedures for Trainers*. USA: Research Press

⁹⁰ Palmer dan Froehner. 2002. *Penuntun Menumbuhkan Harga Diri Bagi Remaja*. Jakarta: Gramedia

- 6) Dari kedua pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpilan bahwa secara umum karakteristik pribadi yang asertif adalah : 1) memulai interaksi, 2) berbicara jujur, 3) mengekspresikan ketidak setujuan dan ketidak senangan, 4) mengekspresikan pendapat dan saran, 5) mampu menerima kecaman dan kritik, 6) Memperlakukan orang lain dengan hormat, begitupun pula sebaliknya, 7) Memberi dan menerima umpan balik, 8) Menampilkan diri sendiri dan menyayangi orang lain, 9) Tenang dalam keseharian dan memperlihatkan selera humor dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit.

3. KOMUNIKASI INTERPERSONAL

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia, karena tanpa komunikasi interaksi antar manusia baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak mungkin terjadi. Sebagian besar interaksi antar manusia berlangsung dalam situasi komunikasi antarpribadi (*Interpersonal*).⁹¹

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi dalam definisi ini merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau lebih diantara

⁹¹ A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), 120

sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).⁹²

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini adalah proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang atau lebih secara tatap muka. Seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace bahwa, “*interpersonal communication involving two or more people in a face to face setting*”⁹³ (komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang menyertakan dua orang atau lebih dalam tatanan komunikasi secara tatap muka). Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan satu proses dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan oleh Devito bahwa, komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.⁹⁴

Pendapat lain dari Schramm diantar manusia yang saling bergaul ada yang saling membagi informasi namun ada pula yang membagi gagasan dan sikap. Demikian pula menurut Merril dan Lownstein bahwa dalam pergaulan antar manusia selalu terjadi proses penyesuaian pikiran, penciptaan symbol yang mengandung pengertian bersama.⁹⁵

⁹² Ibid, 122

⁹³ H. Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 31

⁹⁴ Alo Liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT. Adtya Bakti, 1994) 12

⁹⁵ Ibid, 11

Menurut effendi pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negative, berhasil atau tidaknya. Jika tidak ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

b. Ciri-ciri komunikasi interpersonal

Menurut Barnlud ada beberapa ciri atau karakteristik yang bisa diberikan untuk mengenal komunikasi antarpribadi, yaitu:

- 1) Komunikasi antarpribadi terjadi secara spontan
- 2) Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur
- 3) Terjadi secara kebetulan
- 4) Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu
- 5) Identitas keanggotaannya kadang-kadang kurang jelas
- 6) Bisa terjadi sambil lalu saja⁹⁶

Menurut Evert M. Rogers dalam depari ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran antarpribadi adalah:

⁹⁶ Ibid, 12-13

- 1) Arus pesan yang cenderung dua arah
- 2) Konteks komunikasinya tatap muka
- 3) Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
- 4) Kemampuan mengatasi tingkat selektif (terutama “*selective exposure*”) yang tinggi
- 5) Kecepatan jangkauan terhadap audience yang besar relative lambat
- 6) Efek yang mungkin terjadi ialah perubahan sikap

De Vito juga mengungkapkan bahwa suatu komunikasi antarpribadi pengandung ciri-ciri:

- 1) Keterbukaan atau *Openes*
- 2) Empati (*empaty*)
- 3) Dukungan (*supportivense*)
- 4) Rasa positif (*positiveness*)
- 5) Kesamaan (*equality*)

Dari berbagai sumber tersebut diatas dapat dirumuskan bahwa komunikasi antarpribadi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Spontan dan terjadi sambil lalu (umumnya tatap muka)
- 2) Tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu
- 3) Terjadi secara kebetulan diantara peserta yang tidak mempunyai identitas yang belum tentu jelas
- 4) Berakibat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja
- 5) Kerap kali berbalas-balas
- 6) Mempersyaratkan adanya hubungan paling sedikit dua

orang, serta hubungan harus bebas, bervariasi, adanya keterpengaruhannya

- 7) Harus membuahkan hasil
- 8) Menggunakan berbagai lambang-lambang bermakna.

Adapun ciri-ciri tersebut diatas dapat diuraikan satu-persatu sebagai berikut:⁹⁷

- 1) Komunikasi antarpribadi biasanya terjadi secara spontan dan sambil lalu adalah pertemuan secara spontan sekedar percakapan basa-basi dan tidak berlanjut.
- 2) Komunikasi antarpribadi tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu adalah kelanjutan dari ciri yang pertama yang mana setiap pertemuan memang tidak memiliki tujuan tertentu berkenalan dan berbicara lebih dalam diciptakan rencana pertemuan selanjutnya atau tujuan selanjutnya.
- 3) Komunikasi antarpribadi terjadi secara kebetulan karena tidak pernah direncanakan sebelumnya.
- 4) Komunikasi antarpribadi mempunyai akibat yang disengaja maupun tidak disengaja, karena pada dasarnya setiap pertemuan atau percakapan antarpribadi ada yang berdasarkan dari perencanaan atau secara ketidak sengajaan dan terjadi begitu saja.
- 5) Komunikasi antarpribadi seringkali berlangsung berbalasan-balasan.

⁹⁷ Alo Liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT. Aditya Bakti, 1994) 14

- 6) Komunikasi antarpribadi menghendaki paling sedikit melibatkan dua orang dengan suasana yang bebas bervariasi adanya keterpengaruhannya.
- 7) Komunikasi antarpribadi tidak dikatakan sukses jika tidak membawa hasil.
- 8) Komunikasi antarpribadi menggunakan lambang-lambang berwarna yang dalam hal ini biasa disebut sebagai komunikasi antarpribadi non verbal dimana hanya tanda-tanda atau gerak-gerak dapat menyampaikan sebuah pesan.

c. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) adalah berusaha meningkatkan hubungan insan (*Human Relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.⁹⁸

Komunikasi antarpribadi dapat mempunyai berbagai fungsi. Ada 6 fungsi komunikasi antarpribadi, yaitu:⁹⁹

- 1) Mengenal diri sendiri dan orang lain.

Salah satu cara untuk mengenal diri sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan untuk memperbincangkan tentang diri sendiri. Dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada

⁹⁸ H. Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), 71

⁹⁹ W.A. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 122

orang lain, maka akan didapat perspektif baru tentang diri sendiri dan memahami lebih mendalam tentang diri sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku.

2) Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi juga memungkinkan untuk memahami lingkungan secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang dimiliki sekarang berasal dari interaksi antarpribadi. Banyak informasi yang diketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang adalah dari media massa, hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau didalami melalui interaksi social

3) Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia diciptakan sebagai mahluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Karena banyak waktu yang digunakan dalam komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan social dengan orang lain.

4) Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering manusia berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, percaya bahwa suatu benar atau salah, dan sebagainya. Singkatnya seseorang itu

banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

5) Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Bercerita dengan teman tentang kegiatan di akhir pekan, membicarakan olah raga, menceritakan kejadian-kejadian lucu, dan pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena bisa member suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejemuhan dan sebagainya.

6) Membantu orang lain

Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai untuk menolong orang lain. Demikian pula, seseorang sering memberikan berbagai nasihat dan saran pada teman-teman yang sedang menghadapi suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Contoh-contoh ini memperlihatkan bahwa fungsi dari proses komunikasi adalah membantu orang lain.

Fungsi global dari pada komunikasi antarpribadi adalah menyampaikan pesan yang *feedback* nya diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung.

d. Sifat Komunikasi Interpersonal

Ada 7 sifat yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua orang merupakan komunikasi yang terangkum dari

pendapat-pendapat Reardon, Effendy, Porter dan Samovar , sifat-sifat komunikasi antarpribadi adalah secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:¹⁰⁰

- 1) *Komunikasi antarpribadi melibatkan di dalamnya perilaku verbal maupun non verbal*, dalam komunikasi, tanda-tanda verbal diwakili dalam penyebutan kata-kata, pengungkapan baik lisan maupun tertulis. Sedangkan tanda-tanda non verbal terlihat dalam ekspresi wajah, gerakan tangan, dsb.
- 2) *Komunikasi antarpribadi melibatkan perilaku spontan, scripted dan contrived*, setiap orang dapat mengatakan apa saja yang ada dalam benaknya, kemudian mewujudkannya baik dalam perilaku yang disebut spontan (secara tiba-tiba), *scripted* (reaksi dari emosi) dan *contrived* (berdasarkan pada pertimbangan kognitif).
- 3) *Komunikasi antarpribadi suatu proses pengembangan*, komunikasi antarpribadi itu bersifat statis bahwa proses komunikasinya bisa saja terus berkembang semakin hidup karena perkenalan telah merasuki pertambahan kognisi pihak lain, kemudian perasaan/efektifnya dan pada gilirannya akan terlihat pada perilaku verbal dan nonverbal. Inilah proses pengembangan dalam komunikasi antarpribadi.
- 4) *Komunikasi antarpribadi harus menghasilkan umpan balik*,

¹⁰⁰ Alo Liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT. Aditya Bakti, 1994), 31-43

mempunyai interaksi dan koherensi, agar suatu komunikasi dapat dikatakan sukses dan efektif itu karena adanya proses reaksi umpan balik terhadap yang lain karena demikian itu membuat para peserta komunikasi dapat saling mengerti satu sama lain.

- 5) *Komunikasi antarpribadi biasanya diatur dengan tata aturan yang bersifat intrinsic dan extrinsic*, sifat ini merupakan tata aturan diantara mereka yang terlibat komunikasi. Dengan intrinsic dimaksudkan sebagai standart dari perilaku yang dikembangkan oleh seseorang sebagai panduan bagaimana mereka melaksanakan komunikasi. Dan dengan ekstrinsik dimaksudkan sebagai standart atau tata aturan lain yang ditimbulkan karena adanya pengaruh pihak ketiga atau pengaruh situasi dan kondisi sehingga komunikasi antar manusia harus diperbaiki atau malah di hentikan.
- 6) *Komunikasi antarpribadi menunjukkan adanya suatu tindakan*, harus ada sesuatu yang dibuat oleh mereka yang terlibat dalam proses komunikasi itu. Jadi kedua pihak harus sama-sama mempunyai kegiatan, aksi tertentu sebagai tanda bahwa mereka memang berkomunikasi.
- 7) *Komunikasi antarpribadi merupakan persuasi antar manusia*, merupakan teknik untuk mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan/menggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis dari komunikasi yang hendak

dipengaruhi dengan demikian persuasi bukan merupakan pembujukan terhadap seseorang ataupun suatu kelompok untuk menerima pendapat yang lain.

e. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai 6 tujuan, antara lain :

- a) Menemukan Diri Sendiri Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila individu terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan individu lain maka individu tersebut belajar banyak tentang diri sendiri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada individu untuk berbicara tentang apa yang disukai, atau mengenai dirinya sendiri. Sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri sendiri dengan orang lain, individu memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku pribadi.
- b) Menemukan Dunia Luar Komunikasi interpersonal menjadikan individu dapat memahami lebih banyak tentang diri sendiri dan orang lain yang berkomunikasi dengannya. Banyak informasi yang seseorang ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau didalami melalui

interaksi interpersonal.

- c) Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak waktu dipergunakan dalam komunikasi interpersonal diabadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.
- d) Berubah sikap dan tingkah laku banyak waktu dipergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Setiap individu boleh memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah.
- e) Untuk Bermain dan Kesenangan Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan.
- f) Untuk Membantu Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis

dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional untuk mengarahkan kliennya.

f. Keefektifan Komunikasi Interpersonal

Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).¹⁰¹

a) Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membuka semua riwayat hidupnya. memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Setiap orang ingin orang lain bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan

¹⁰¹ Suranto AW, *Komunikasi interpersonal*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011) 83.

ketidaksepadan jauh lebih menyenangkan. seseorang memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggung jawab atasnya.

b) Empati (*empathy*)

Henry Backrack mendefinisikan empati sebagai ”kemampuan seseorang untuk „mengetahui“ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.” Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Individu dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi komtak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan

kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

c) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Seseorang memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap a) deskriptif, bukan evaluatif, b) spontan, bukan strategik, dan c) profesional, bukan sangat yakin.

d) Sikap positif (*positiveness*)

Setiap individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

e) Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan.

Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasannya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksepadan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta seseorang untuk memberikan "penghargaan positif tak bersyarat" kepada orang lain.

C. PROSEDUR PELAKSANAAN MODUL

PERTEMUAN PERTAMA

Mengenalkan Perilaku Asertif

a. P
e
n
g
a
n
t
a
r

Pengenalan materi tentang perilaku asertif sangatlah penting dilakukan pada tahapan awal, dalam sesi ini konselor akan menggunakan media konseling berupa puzzle yang menggambarkan perilaku asertif. Konselor pun bisa mengenalkan perilaku asertif dengan melakukan tanya jawab menggunakan puzzel tersebut.

Beberapa pertanyaan yang bisa ditanyakan oleh konselor untuk membantu konseli memahami perilaku asertif antara lain :

- I) Ada berapa anak dalam puzzel tersebut?

- 2) Berikanlah nama pada masing-masing karakter yang ada dalam puzzel tersebut!
- 3) Apa yang akan dilakukan oleh anak-anak yang ada di dalam puzzel tersebut?
- 4) Apa saja warna yang terdapat di dalam puzzel tersebut?
- 5) Perilaku apa yang harus kita tiru dalam puzzle tersebut ?

b. Tujuan

Latihan

- 1) Konseli mampu memahami perilaku asertif.
- 2) Konseli mampu menyebutkan contoh perilaku asertif kepada teman.
- 3) Konseli mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor tepat waktu (menyusun puzzel).
- 4) Konseli mampu berpendapat dan mendeskripsikan gambar yang terdapat di dalam puzzel.
- 5) Konseli mampu menyebutkan manfaat berperilaku asertif sesuai pada gambar yang terdapat di dalam puzzel.

c. Pokok Materi

Pengertian dan contoh perilaku asertif

d. Waktu

Pertemuan pertama dilakukan dalam durasi waktu 45 menit.

e. Prosedur Pelaksanaan

No	Kegiatan	Waktu	Strategi
1.	Konselor membuka sesi pertemuan dengan salam dan doa serta menanyakan kabar siswa	5'	Ceramah
2.	Konselor menjelaskan tentang pengertian sikap asertif, contoh sikap asertif kepada teman, menjelaskan manfaat sikap asertif kepada teman, meninta konseli menyebutkan salah satu sikap asertif yang pernah dilakukan kepada teman.	10'	Ceramah
3.	Konselor memberikan puzzel dan meminta konseli menyusun puzzel tersebut dalam waktu 5 menit.	5'	Penugasan
4.	Konselor meminta konseli untuk menceritakan gambar yang terdapat di dalam puzzel terkait dengan warna, jenis kelamin, jumlah anak yang terdapat di dalam	10'	Tanya jawab

	puzzel, memberikan nama kepada karakter yang ada di dalam puzzel, menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh beberapa karakter gambar yang ada di dalam puzzel, menceritakan isi dari gambar tersebut kaitannya dengan perilaku asertif kepada teman		
5.	Konselor mengulas kembali kontoh sikap asertif kepada teman selain yang terdapat di dalam gambar puzzel	10'	Ceramah
6.	Konselor memberikan kesimpulan dan menutup kegiatan	5'	Ceramah

GAMBAR PUZZEL PERILAKU ASERTIF



KEPADA TEMAN

PERTEMUAN KEDUA

Mengenal Ekspresi Wajah

a. Pengantar

Pada pertemuan kedua konselor akan mengenalkan 7 macam ekspresi wajah kepada konseli yaitu tersenyum, tertawa, mengejek, sedih/cemberut, marah, terkejut dan menangis. Dalam mengenalkan ekspresi wajah, konselor akan menggunakan gambar macam-macam ekspresi wajah yang dikemas dalam bentuk *Flash Card*.

Bagian ini menekankan tentang fungsi atau kegunaan ekspresi wajah ketika bekomunikasi dengan teman, guru serta orang tua, sehingga konseli dapat mengetahui dan menggunakan ekspresi wajah yang tepat saat berkomunikasi. Adapun beberapa pertanyaan yang dapat digunakan oleh konselor dalam penyampaian materi ini yaitu:

- 1) ada berapa jenis ekspresi wajah yang terdapat di dalam *flash card*?
- 2) Sebutkan kembali nama-nama ekspresi wajah yang ada di dalam *flash card*!
- 3) Kelompokanlah ekspresi wajah tersebut, mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan!
- 4) Mengapa ekspresi wajah yang ini tidak boleh dilakukan?

(setelah dikelompokan)

- 5) Mengapa ekspresi wajah ini boleh dilakukan ? (setelah dikelompokan)
- 6) Kalau sedang dinasehati ayah kaarena malas belajar ekspresi manakah yang tepat?
- 7) Ada orang yang sedang marah-marah di pinggir jalan, ekspresi manakah yang menggambarkan orang tersebut?

b. Tujuan Latihan

- 1) Konseli mampu mengenal berbagai macam ekspresi wajah
- 2) Konseli mampu menyebutkan macam-macam ekspresi wajah yang terdapat di dalam *fals card*
- 3) Konseli mampu memahami penggunaan ekspresi wajah ketika berkomunikasi dengan teman, guru, dan orang tua.
- 4) Konseli mampu mengelompokan ekspresi wajah yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan ketika berkomunikasi dengan teman, guru, dan orang tua.

c. Pokok Materi

- 1) Macam-macam eksprei wajah
- 2) Penggunaan ekspresi wajah yang tepat ketika berkomunikasi
- 3) Pengaruh ekspresi wajah ketika berkomunikasi
- 4) Ekspesi wajah kaitannya dengan perilaku asertif

d. Waktu

Pertemuan kedua dilakukan dalam durasi waktu 45 menit

e. Prosedur Pelaksanaan

No	Kegiatan	Waktu	Strategi
1.	Konselor membuka sesi dengan salam dan doa serta menanyakan kabar konseli, konselor melakukan <i>overview</i> pertemuan pertama	5'	Ceramah
2.	Konselor menjelaskan 7 ekspresi wajah yang terdapat di dalam gambar dan dikemas dalam bentuk <i>flash card</i> , menjelaskan nama dan jenis ekspresi serta penggunannya dalam berkomunikasi	15'	Ceramah
3.	Konselor meminta konseli menyebutkan kembali macam-macam ekspresi wajah dan mengelempokan ekspresi yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan ketika berkomunikasi, kemudian konselor membuat contoh cerita dan meminta konseli untuk memilih salah satu <i>flash card</i> ekspresi wajah	15'	Tanya jawab dan penugasan

	yag cocok untuk menggambarkan cerita tersebut		
4.	Konselor menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan dan menutup sesi konseling	10'	Ceramah

Gambar Ekspresi Wajah









PERTEMUAN KETIGA

Mengenalkan Contoh Perilaku Asertif dan Agresif dalam Berkomunikasi Melalui Video Intisari Hadist Tentang Senyum dan Jangan Marah

a. Pengantar

Pada pertemuan ketiga konselor akan mengenalkan perlaku asertif dan agresif kepada konseli melalui sebuah video. Bagian ini menekankan tentang contoh perilaku asertif dan agresif dalam kehidupan sehar-hari terutama saat berkomunikasi dengan teman. Dalam pelatihan ini konselor hanya akan mengenalkan 2 perilaku dalam berkomunikasi yaitu perilaku asertif dan agresif. Hal ini didasarkan pada pertimbangan daya tangkap dan nalar siswa *slow learner* yang belum bisa memahami perilaku pasif.

Adapun beberapa pertanyaan yang dapat digunakan oleh konselor dalam mengulas video yang telah ditayangkan yaitu :

- 1) Siapa saja yang ada dalam cerita tersebut?
- 2) Apa yang sedang mereka lakukan ?
- 3) Ceritakanlah kembali video tersebut!
- 4) Apa yang harus kita tiru dalam cerita tersebut ?
- 5) Mengapa harus kita tiru?
- 6) Apa yang tidak boleh kita tiru dalam cerita tersebut?
- 7) Mengapa tidak boleh kita tiru ?

b. Tujuan Latihan

- 1) Konseli mengetahui contoh perilaku asertif dan agresif yang terdapat di dalam video.
- 2) Konseli mampu menceritakan kembali video yang telah ditayangkan.
- 3) Konseli mampu menyebutkan contoh perilaku asertif dan agresif.

c. Pokok Materi

Pengertian serta contoh Perilaku asertif dan agresif

d. Waktu

Pertemuan ketiga dilakukan dalam durasi waktu 45 menit.

e. Prosedur pelaksanaan

No	Kegiatan	Waktu	Strategi
1.	Konselor membuka sesi dengan salam dan doa serta menanyakan kabar konseli, konselor melakukan <i>overview</i> pertemuan sebelumnya	5'	Ceramah
2.	Konselor memberikan menjelaskan pengertian perilaku asertif dan agresif kepada konseli kemudian Konselor menayangkan video	20'	Ceramah, modeling

	tentang senyum dan larangan marah		
3.	Konselor meminta konseli menceritakan kembali video yang telah ditayangkan (siapa nama tokoh dalam cerita tersebut, apa yang mereka lakukan dalam cerita tersebut, perilaku apa saja yang harus di tiru dan yang harus dihindari serta meminta konseli menyebutkan contoh perilaku asertif dan agresif yang terdapat di dalam video).	8'	Tanya jawab
4.	Konselor menjelaskan perilaku asertif dan agresif yang terdapat di dalam video, kemudian konselor meminta konseli menyebutkan contoh lain perilaku asertif dan agresif.	7'	Ceramah, tanya jawab
5.	Konselor memberikan kesimpulan dan motivasi kepada konseli untuk berperilaku asertif dan tidak	5'	Ceramah

	berperilaku agresif, kemudian konselor menutup kegiatan		
--	---	--	--

PERTEMUAN KEEMPAT

Membedakan Perilaku Asertif dan Agresif kepada Teman, Orang Tua dan Guru

a. Pengantar

pada pertemuan keempat konselor menegaskan kembali tentang perilaku asertif dan agresif dan melatih konseli agar bisa membedakan melalui gambar yang telah disediakan. Bagian ini menekankan tentang pentingnya berperilaku asertif dan agresif serta contoh perilaku asertif dan agresif dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa pertanyaan yang dapat digunakan oleh konselor dalam memahamkan materi ini kepada konseli anatar lain :

- 1) Ada berapa jumlah gambar yang boleh dilakukan ?
- 2) Ceritakan lah satu persatu gambar yang boleh dilakukan!
- 3) mengapa hal tersebut boleh dilakukan?
- 4) Ada berapa jumlah gambar yang tidak boleh dilakukan?
- 5) Ceritakan lah satu persatu gambar yang tidak boleh dilakukan!
- 6) mengapa hal tersebut tidak boleh dilakukan?
- 7) Apa yang harus kita lakukan jika melihat teman melakukan hal yang tidak boleh dilakukan?

b. Tujuan Latihan

- 1) Konseli mampu membedakan dan mengelompokan perilaku asertif dan agresif dalam berinteraksi

- 2) Konseli mampu menyebutkan contoh perilaku asertif dan agresif dalam berinteraksi dengan teman, guru dan orang tua

c. Pokok Materi

Membedakan perilaku asertif dan agresif dalam berkomunikasi dengan teman, guru dan orang tua

d. Waktu

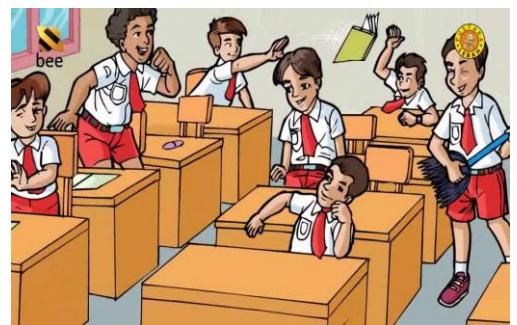
Pertemuan keempat dilakukan dalam durasi waktu 45 menit

e. Prosedur pelatihan

No	Kegiatan	Waktu	Strategi
1.	Konselor membuka sesi dengan salam dan do'a serta menanyakan kabar konseli, konselor melakukan <i>overview</i> pertemuan sebelumnya kemudian konselor menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu mengelompokan gambar perilaku asertif dan agresif kedalam lembar kerja yang telah disediakan.	5'	Ceramah
2.	Konselor meminta konseli mengelompokan gambar yang	10'	Penugasan

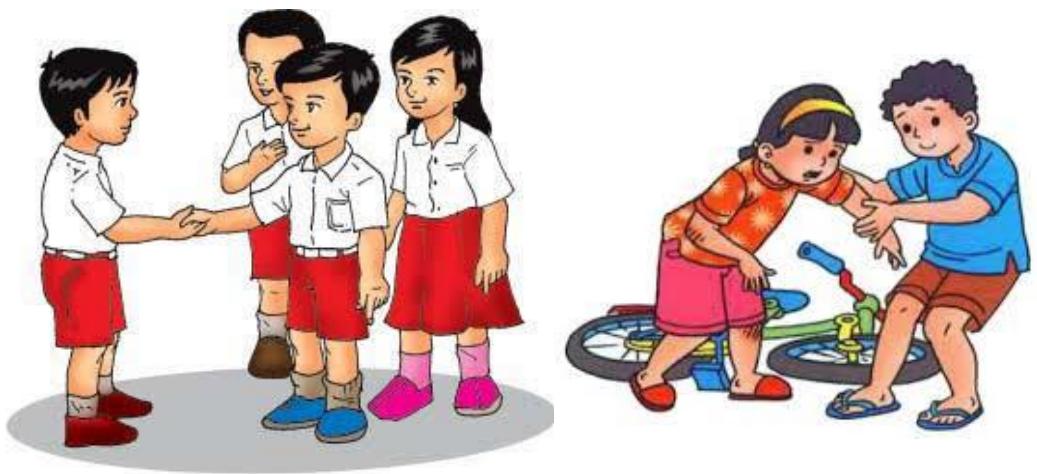
	telah disediakan dengan cara menempelkan gambar yang menunjukan sikap atau perilaku yang boleh dilakukan pada kertas HVS berwarna hijau, sedangkan yang tidak boleh dilakukan ditempelkan pada kertas HVS berwarna merah, dan diberi waktu 10 menit untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.		
3.	Konselor meminta konseli menyebutkan satu persatu gambar yang telah dikelompokan (gambar tersebut tentang perilaku apa, kemudian boleh dilakukan atau tidak, dan menyebutkan mengapa boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan)	15'	Tanya jawab
4.	Konselor menjelaskan kembali tentang perilaku asertif dan agresif serta manfaat berperilaku asertif dalam berinteraksi, serta	10'	Ceramah

	memotivai konseli agar bisa melaksanakannya		
5.	Konselor memberikan kesimpulan dan menutup kegiatan	5'	Ceramah

GAMBAR PERILAKU ASERTIF, DAN AGRESIF







PERTEMUAN KELIMA

Menegaskan Perilaku Asertif Melalui Video Intisari Hadist Tentang Berjabat Tangan Dan Jangan Sombong

a. Pengantar

Pada pertemuan kelima konselor akan menegaskan kembali perlaku asertif dan agresif kepada konseli melalui sebuah video. Hal ini sangat perlu dilakukan karena konseli dalam memahami sebuah materi harus ada pengulangan dan penguatan, serta siswa slow learner akan lebih tertarik dan menyimak dengan baik ketika materi disampaikan melalui media yang berbentuk audio visual yang penuh dengan warna dan tidak membosankan. Bagian ini menekankan tentang contoh perilaku asertif dan agresif dalam kehidupan sehar-hari terutama saat berkomunikasi dengan teman. Adapun beberapa pertanyaan yang dapat digunakan oleh konselor dalam mengulas video yang telah ditayangkan yaitu :

- 1) Siapa saja yang ada dalam cerita tersebut?
- 2) Apa yang sedang mereka lakukan ?
- 3) Apa yang harus kita tiru dalam cerita tersebut ?
- 4) Mengapa harus kita tiru?
- 5) Apa yang tidak boleh kita tiru dalam cerita tersebut?
- 6) mengapa tidak boleh kita tiru?

7) Ceritakanlah kembali video tersebut!

b. Tujuan Latihan

- 1) Konseli mampu memahami pentingnya perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan video yang ditampilkan
- 2) Konseli mampu mengetahui karakteristik pribadi yang asertif

c. Pokok Materi

- 1) pentingnya perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Karakteristik pribadi yang asertif

d. Waktu

Pertemuan kelima dilakukan dalam durasi waktu 45 menit

e. Prosedur Pelatihan

No	Kegiatan	Waktu	Strategi
1.	Konselor membuka sesi dengan salam dan doa serta menanyakan kabar konseli, konselor melakukan <i>overview</i> pertemuan sebelumnya	5'	Ceramah
2.	Konselor memberikan pengantar dan pengarahan terkait kegiatan yang akan dilakukan, menjelaskan	20'	Ceramah Modeling

	mengenai pentingnya perilaku asertif serta karakteristik pribadi yang asertif kemudian konselor menayangkan video yang telah disiapkan		
3.	Konselor meminta konseli menceritakan kembali video yang telah ditayangkan dan menyebutkan perilaku asertif yang terdapat di dalam video	10'	Tanya jawab
4.	Konselor menjelaskan dan menegaskan contoh perilaku asertif di dalam video dan memotivasi konseli agar bisa melakukan contoh perilaku yang terdapat dalam video, kemudian konselor menjelaskan naskah sosiodrama yang akan dilaksanakan pada pertemuan keenam dan menjelaskan peran yang akan dilakukan oleh konselor kemudian konselor menutup kegiatan	10'	Ceramah

PERTEMUAN KEENAM

Penegasan Perilaku Asertif "Memaafkan teman" Melalui Sosiodrama

a. Pengantar

Pada pertemuan keenam konselor akan melatih konseli untuk mempraktekan perilaku asertif yaitu memaafkan teman melalui sosiodrama dengan naskah yang telah disediakan dan dipelajari sebelumnya oleh konseli. Melalui sosiodrama konseli berlatih dan mendapatkan gambaran untuk mempraktekan secara langsung perilaku asertif. Bagian ini menekankan tentang cara mengaplikasikan perilaku asertif dan memanage emosi saat berkomunikasi dengan teman. Adapun beberapa pertanyaan yang dapat digunakan oleh konselor dalam mengulas video yang telah ditayangkan yaitu :

- 1) Siapakah yang membawa penggaris 2 ?
- 2) Siapakah yang tidak membawa penggaris ?
- 3) Apa yang dialkuakn doni kepada desi ketika desi tidak membawa penggaris?
- 4) Apa yang desi lakukan pada penggaris doni?
- 5) Apa yang doni lakukan ketika tahu bahwa penggarisnya di patahkan oleh desi?
- 6) Apa yang desi lakukan kepada doni setelah mematahkan

penggarisnya?

- 7) Apakah doni memaafkan desi ?
- 8) Perbuatan apa yang harus kita tiru dalam cerita tersebut?

b. Tujuan Latihan

- 1) Konseli memahami dan mampu membedakan perilaku asertif dan agresif
- 2) Konseli mampu mempraktekan perilaku asertif melalui sosiodrama.

c. Pokok Materi

Praktekkan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari kepada teman

d. Waktu

Pertemuan keenam dilakukan dalam durasi waktu 45 menit

e. Prosedur pelatihan

No	Kegiatan	Waktu	Strategi
1.	Konselor membuka sesi dengan salam dan doa serta menanyakan kabar konseli, konselor melakukan <i>overview</i> pertemuan sebelumnya kemudian Konselor menjelaskan peran yang akan	10'	Ceramah

	di mainkan oleh konseli dan membacakan naskah sosiodrama yang telah dipelajari sebelumnya yang akan dimainkan oleh konselor dan konseli dan di bantu oleh siswa lain.		
2.	Konselor meminta konseli untuk mempraktekan drama yang telah dijelaskan oleh konselor, kemudain meminta konseli menyebutkan kembali perilaku asertif dan agresif yang dimainkan dalam sosiodrama	15'	Sosiodrama Tanya jawab
3.	Konselor memberikan tanggapan dan mengevaluasi jalannya sosiodrama yang telah dilakukan oleh konseli dan mempertegas kembali perilaku asertif yang seharusnya dilakukan konseli dalam berinteraksi dengan teman melalui sosiodrama	5'	Ceramah

	yang telah di praktekan		
4.	Konselor meminta konseli untuk menyebutkan kembali beberapa contoh sikap asertif dalam berinteraksi kemudian Konselor memberikan kesimpulan dan memberikan motivasi kepada konseli untuk lebih bersikap asertif dalam berinteraksi kemudian konselor menutup kegiatan	5'	Tanya jawab Ceramah

Naskah Sosiodrama

Pemain : Bunda ami

Doni

Desi

Pada suatu siang sebelum menutup pelajaran bunda Ami wali kelas dari kelas 2A memberitahukan bahwa besok pada mata pelajaran matematika anak-anak diminta untuk membawa penggaris, semua anak memperhatikan kecuali desi, dia asik bermain slime ketika bunda ami memberikan pengumuman.

Keesokan harinya tibalah saatnya mata pelajaran matematika :

Bunda ami : ayo anak-anak dikeluarkan penggarisnya, kita akan memulai pelajaran matematika...

Doni : baik bunda... aku bawa 2 bunda soalnya aku punya 2 dikasih kakak aku 1.

Bunda ami : ya tidak apa-apa bagus itu.. ada yang tidak membawa penggaris ?

Desi : saya bunda, sambil mengangkat tangan..

Bunda ami : kenapa desi tidak membawa??

Desi : saya lupa bunda...

Bunda ami : lupan karena desi kemarin ketika bunda ami memberikan pengumuman malah asyik main slime, jadinya desi tidak mendengarkan pesan dari bunda ami...seperti itu baik tidak anak-anak..?? coba ditanya temannya siapa yang membawa penggaris 2..

Desi : baik bunda...

Teman-teman ada yang membawa penggaris 2 ?

Kemudian doni mengangkat tangannya

Doni : saya desi, ini saya bawa 2 kamu boleh pinjam 1,

Desi : wah makasih ya doni, saya pinjam dulu ya...

Doni : ia des.. pake aja...

Kemudian bunda ami menjelaskan pelajaran dan menugaskan setiap anak untuk mengukur meja menggunakan penggarisnya masing-masing, anak-anak mulai mengukur meja mereka

masing-masing anak mengukur mejanya dengan penggaris, namun ketika mengukur meja desi kuarang berhati-hati dan malah bercanda menggunakan penggaris doni... tiba tiba... krreeekkkkk.... penggaris doni patah...semua anak langsung melihat kearah desi,, desi langsung terdiam dan seperti akan menangis karena merasa bersalah telah mematahkan penggaris doni...

Bunda ami : ada apa ini... ??

Desi kenapa penggaris doni bisa patah ??

Desi : maaf bunda tadi saya bercanda main pedang-pedangan bersama rio..

Bunda ami : wah,,, kok malah dipakai untuk bercanda...

Sudah minta maaf kepada doni belum desi ??

Desi : belum bunda, saya takut doni marah...

Bunda ami : biar bunda panggilkan doni... don..doni.. bisa kesini sebentar !!

Doni : baik bunda.. (doni pun menghampiri bunda ami)

Ada apa ya bunda ?

Bunda ami : ini desi mau minta maaf karena tidak sengaja mematahkan penggaris kamu..

Doni : desi... kenapa kamu patahkan penggaris aku ?? (dengan nada marah)

Desi : maaf doni saya tidak sengaja.. tadi diapakai bercanda main pedang-pedangan bersama rio eh,, malah patah.. maaf ya... (sambil menunduk dan seperti akan menangis)

Doni : kenapa kamu pakai untuk bercanda, itu kan dikasih kakak aku.. (dengan nada marah)

Desi : maaf doni... nanti aku ganti besok...

Bunda ami : sudah...sudah.... doni.. desi kan sudah minta maaf karena tidak sengaja mematahkan penggaris kamu dan berjanji akan menggantinya besok.. jadi doni juga harus mau memaafkan desi... dan desi harus hati-hati dan menjaganya jangan malah diapaki untuk bercanda...

Doni : baiklah bunda...

Bunda ami : nah... anak pintar... desi lain kali ketika meminjam barang milik orang lain

Desi : baik bunda...

Bunda ami : sudah sekarang desi dan doni bersalaman dan saling memaafkan ya,..

Desi : baik bunda (sambil mengulurkan tangannya ke doni)

Doni : baik bunda (bersalaman dengan desi)

Keesokan harinya desi datang ke sekolah dan membawa penggaris baru untuk doni ..

Desi : doni.. ini aku ganti penggeris kamu yang kemarin.. maaf ya..

Doni : iya desi terimakasih.. maaf juga kemarin saya sempat marah..

Desi : iaya tidak apa-apa doni.. kan emang aku yang salah.. nanti istirahat kita main bareng yukk..

Doni : ayukkk ...

Akhirnya doni dan desi pun bermain bersaa kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- A Lange, dan Jakubowski, P. 1978. *Cognitive Behavior Procedures for Trainners*. USA: Research Press
- Fatma. *Korelasi Antara Self Esteem Dengan Perilaku Asertif Siswa SMPN 20 Malang*. Malang: skripsi UNM, 2009
- Froehner Palmer *Penuntun Menumbuhkan Harga Diri Bagi Remaja*. Jakarta: Gramedia 2002
- Hafied H. Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Liliweri, Alo *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi* Bandung: PT. Adtya Bakti, 1994
- Niken Iriani,.. *Perilaku Asertif*. <http://www.rumah-optima.com/optima/index.php/perilaku- asertif>. 2009
- Nursalim Mochamad, *strategi dan intervensi konseling*, jakarta: indeks, 2013
- Suranto AW, *Komunikasi interpersonal*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011
- Widjaja A. W., *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta:Rineka Cipta, 2000

Lampiran 7. Hasil Observasi FW

PEDOMAN OBSERVASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Nama : FW

Jenis kelamin : Laki-laki

Observer : Arifah Fahrunnisa

Tanggal/Pertemuan : 06, Juni 2018 /Pertama

No	Aspek	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keterbukaan	Menjawab pertanyaan yang diberikan konselor	√		
		Melaksanakan instruksi sesuai dengan yang dijelaskan oleh konselor	√		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor	√		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor tepat waktu	√		
		Memahami instruksi yang diberikan konselor	√		

2.	Empati	Mendengarkan dan menatap mata konselor saat menyampaikan materi		✓	Fokus belum bisa sepenuhnya menatap mata konselor
		Memperhatikan konselor (tidak main sendiri atau asyik sendiri) ketika menjelaskan materi		✓	Masih asik sendiri, menoleh ke kanan dan kiri, tidak diam anteng mendengarkan
		Tersenyum ketika konselor memuji atau menceritakan hal yang lucu	✓		
3.	Sikap mendukung	Memahami materi yang disampaikan oleh konselor	✓		
		Menjawab pertanyaan sesuai dengan yang ditanyakan oleh konselor	✓		
		Berkomunikasi dengan bahasa yang sopan	✓		
		Duduk anteng selama proses konseling		✓	Beberapa kali menggerak-gerakan tubuhnya, dan menatap sekeliling
4.	Sikap positif	Menjawab pertanyaan konselor dengan percaya diri		✓	Masih terlihat ragu dan membutuhkan motivasi untuk menjawab pertanyaan

		Melakukan intruksi yang diberikan konselor dengan percaya diri		√	Maisih sering bertanya, seperti takut salah
		Meminta konselor menjelaskan kembali ketika merasa kurang paham (tidak diam ketika tidak memahami intruksi yang diberikan oleh konselor)	√		
		Memberikan respon non verbal yang sesuai dengan pertanyaan konselor (mengangguk pertanda iya dan menggelangkang kepada pertanda tidak)	√		
5.	Kesamaan	Mendengarkan apa yang disampaikan oleh konselor sampai selesai dan tidak memotong perkataan konselor		√	Beberapa kali memotong pembicaraan konselor untuk berkomentar atau bertanya
		Mengetahui peran saat berkomunikasi (kapan saat diperbolehkan berbicara dan kapan harus diam mendengarkan)	√		Belum bisa memahami peran saat berkomunikasi

		Memulai dan mengakhiri percakapan dengan baik	√		
--	--	--	---	--	--

**PEDOMAN OBSERVASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL**

Nama : FW

Jenis kelamin : Laki-laki

Observer : Arifah Fahrunnisa

Tanggal/Pertemuan : 08, Juni 2018 /Kedua

No	Aspek	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keterbukaan	Menjawab pertanyaan yang diberikan konselor	√		
		Melaksanakan instruksi sesuai dengan yang dijelaskan oleh konselor	√		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor	√		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor tepat waktu	√		
		Memahami instruksi yang diberikan konselor	√		
2.	Empati	Mendengarkan dan menatap mata konselor saat menyampaikan materi		√	Fokus belum bisa sepenuhnya menatap mata konselor

		Memperhatikan konselor (tidak main sendiri atau asyik sendiri) ketika menjelaskan materi		✓	Masih asik sendiri, menoleh ke kanan dan kiri, tidak diam anteng mendengarkan
		Tersenyum ketika konselor memuji atau menceritakan hal yang lucu	✓		
3.	Sikap mendukung	Memahami materi yang disampaikan oleh konselor	✓		
		Menjawab pertanyaan sesuai dengan yang ditanyakan oleh konselor	✓		
		Berkomunikasi dengan bahasa yang sopan	✓		
		Duduk anteng selama proses konseling		✓	Beberapa kali menggerak-gerakan tubuhnya, dan menatap sekeliling
4.	Sikap positif	Menjawab pertanyaan konselor dengan percaya diri		✓	Masih terlihat ragu dan membutuhkan motivasi untuk menjawab pertanyaan
		Melakukan intruksi yang diberikan konselor dengan percaya diri		✓	Masih sering bertanya, seperti takut salah

		Meminta konselor menjelaskan kembali ketika merasa kurang paham (tidak diam ketika tidak memahami intruksi yang diberikan oleh konselor)	√		
		Memberikan respon non verbal yang sesuai dengan pertanyaan konselor (mengangguk pertanda iya dan menggelangkan kepada pertanda tidak)	√		
5.	Kesamaan	Mendengarkan apa yang disampaikan oleh konselor sampai selesai dan tidak memotong perkataan konselor		√	Beberapa kali memotong pembicaraan konselor untuk berkomentar atau bertanya
		Mengetahui peran saat berkomunikasi (kapan saat diperbolehkan berbicara dan kapan harus diam mendengarkan)		√	Belum bisa memahami peran saat berkomunikasi
		Memulai dan mengakhiri percakapan dengan baik	√		

**PEDOMAN OBSERVASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL**

Nama : FW

Jenis kelamin : Laki-laki

Observer : Arifah Fahrunnisa

Tanggal/Pertemuan : 11, Juni 2018 /Ketiga

No	Aspek	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keterbukaan	Menjawab pertanyaan yang diberikan konselor	✓		
		Melaksanakan instruksi sesuai dengan yang dijelaskan oleh konselor	✓		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor	✓		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor tepat waktu	✓		
		Memahami instruksi yang diberikan konselor	✓		
2.	Empati	Mendengarkan dan menatap mata konselor saat menyampaikan materi		✓	Fokus belum bisa sepenuhnya menatap mata konselor

		Memperhatikan konselor (tidak main sendiri atau asyik sendiri) ketika menjelaskan materi	√	Masih asik sendiri, menoleh ke kanan dan kiri, tidak diam anteng mendengarkan
		Tersenyum ketika konselor memuji atau menceritakan hal yang lucu	√	
3.	Sikap mendukung	Memahami materi yang disampaikan oleh konselor	√	
		Menjawab pertanyaan sesuai dengan yang ditanyakan oleh konselor	√	
		Berkomunikasi dengan bahasa yang sopan	√	
		Duduk anteng selama proses konseling	√	Beberapa kali menggerak-gerakan tubuhnya, dan menatap sekeliling
4.	Sikap positif	Menjawab pertanyaan konselor dengan percaya diri	√	Masih terlihat ragu dan membutuhkan motivasi untuk menjawab pertanyaan
		Melakukan intruksi yang diberikan konselor dengan percaya diri	√	Maisih sering bertanya, seperti takut salah

		Meminta konselor menjelaskan kembali ketika merasa kurang paham (tidak diam ketika tidak memahami intruksi yang diberikan oleh konselor)	√		
		Memberikan respon non verbal yang sesuai dengan pertanyaan konselor (mengangguk pertanda iya dan menggelangkan kepada pertanda tidak)	√		
5.	Kesamaan	Mendengarkan apa yang disampaikan oleh konselor sampai selesai dan tidak memotong perkataan konselor	√	Hanya beberapa kali saja memotong pembicaraan, tidak sesering sebelumnya, mulai memahami	
		Mengetahui peran saat berkomunikasi (kapan saat diperbolehkan berbicara dan kapan harus diam mendengarkan)	√	mulai bisa memahami peran, namun masih harus diingatkan oleh konselor	
		Memulai dan mengakhiri percakapan dengan baik	√		

**PEDOMAN OBSERVASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL**

Nama : FW

Jenis kelamin : Laki-laki

Observer : Arifah Fahrunnisa

Tanggal/Pertemuan : 13, Juni 2018 /Keempat

No	Aspek	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keterbukaan	Menjawab pertanyaan yang diberikan konselor	√		
		Melaksanakan instruksi sesuai dengan yang dijelaskan oleh konselor	√		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor	√		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor tepat waktu	√		
		Memahami instruksi yang diberikan konselor	√		
2.	Empati	Mendengarkan dan menatap mata konselor saat menyampaikan materi	√		Sudah mulai mampu menatap mata konselor, tetapi

					mudah teralihkan
		Memperhatikan konselor (tidak main sendiri atau asyik sendiri) ketika menjelaskan materi		✓	Masih harus diingatkan agar memperhatikan konselor.
		Tersenyum ketika konselor memuji atau menceritakan hal yang lucu		✓	
3.	Sikap mendukung	Memahami materi yang disampaikan oleh konselor		✓	
		Menjawab pertanyaan sesuai dengan yang ditanyakan oleh konselor		✓	
		Berkomunikasi dengan bahasa yang sopan		✓	
		Duduk anteng selama proses konseling		✓	Beberapa kali menggerak-gerakan tubuhnya, dan menatap sekeliling
4.	Sikap positif	Menjawab pertanyaan konselor dengan percaya diri		✓	Masih terlihat ragu dan membutuhkan motivasi untuk menjawab pertanyaan
		Melakukan intruksi yang diberikan konselor dengan		✓	Masih sering bertanya, seperti takut

		percaya diri			salah
		Meminta konselor menjelaskan kembali ketika merasa kurang paham (tidak diam ketika tidak memahami intruksi yang diberikan oleh konselor)	√		
		Memberikan respon non verbal yang sesuai dengan pertanyaan konselor (mengangguk pertanda iya dan menggelangkan kepada pertanda tidak)	√		
5.	Kesamaan	Mendengarkan apa yang disampaikan oleh konselor sampai selesai dan tidak memotong perkataan konselor		√	Hanya beberapa kali saja memotong pembicaraan, tidak sesering sebelumnya, sudah mulai memahami
		Mengetahui peran saat berkomunikasi (kapan saat diperbolehkan berbicara dan kapan harus diam mendengarkan)	√		mulai bisa memahami peran, namun masih harus diingatkan oleh konselor
		Memulai dan mengakhiri percakapan dengan baik	√		

**PEDOMAN OBSERVASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL**

Nama : FW

Jenis kelamin : Laki-laki

Observer : Arifah Fahrunnisa

Tanggal/Pertemuan : 15, Juni 2018 /Kelima

No	Aspek	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keterbukaan	Menjawab pertanyaan yang diberikan konselor	✓		
		Melaksanakan instruksi sesuai dengan yang dijelaskan oleh konselor	✓		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor	✓		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor tepat waktu	✓		
		Memahami instruksi yang diberikan konselor	✓		
2.	Empati	Mendengarkan dan menatap mata konselor saat menyampaikan materi	✓		Sudah mulai mampu menatap mata konselor, tetapi mudah teralihkan

		Memperhatikan konselor (tidak main sendiri atau asyik sendiri) ketika menjelaskan materi		√	Masih harus diingatkan agar memperhatikan konselor.
		Tersenyum ketika konselor memuji atau menceritakan hal yang lucu	√		
3.	Sikap mendukung	Memahami materi yang disampaikan oleh konselor	√		
		Menjawab pertanyaan sesuai dengan yang ditanyakan oleh konselor	√		
		Berkomunikasi dengan bahasa yang sopan	√		
		Duduk anteng selama proses konseling		√	Beberapa kali menggerak-gerakan tubuhnya, dan menatap sekeliling
4.	Sikap positif	Menjawab pertanyaan konselor dengan percaya diri		√	Masih terlihat ragu dan membutuhkan motivasi untuk menjawab pertanyaan
		Melakukan intruksi yang diberikan konselor dengan percaya diri		√	Masih sering bertanya, seperti takut salah

		Meminta konselor menjelaskan kembali ketika merasa kurang paham (tidak diam ketika tidak memahami intruksi yang diberikan oleh konselor)	√		
		Memberikan respon non verbal yang sesuai dengan pertanyaan konselor (mengangguk pertanda iya dan menggelangkan kepada pertanda tidak)	√		
5.	Kesamaan	Mendengarkan apa yang disampaikan oleh konselor sampai selesai dan tidak memotong perkataan konselor	√	Hanya beberapa kali saja memotong pembicaraan, tidak sesering sebelumnya, sudah mulai memahami	
		Mengetahui peran saat berkomunikasi (kapan saat diperbolehkan berbicara dan kapan harus diam mendengarkan)	√	mulai bisa memahami peran, namun masih harus diingatkan oleh konselor	
		Memulai dan mengakhiri percakapan dengan baik	√		

**PEDOMAN OBSERVASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL**

Nama : FW

Jenis kelamin : Laki-laki

Observer : Arifah Fahrunnisa

Tanggal/Pertemuan : 18, Juni 2018 /Keenam

No	Aspek	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keterbukaan	Menjawab pertanyaan yang diberikan konselor	✓		
		Melaksanakan instruksi sesuai dengan yang dijelaskan oleh konselor	✓		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor	✓		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor tepat waktu	✓		
		Memahami instruksi yang diberikan konselor	✓		
2.	Empati	Mendengarkan dan menatap mata konselor saat menyampaikan materi	✓		Sudah mulai mampu menatap mata konselor, tetapi

					mudah teralihkan
		Memperhatikan konselor (tidak main sendiri atau asyik sendiri) ketika menjelaskan materi	✓		Mampu memperhatikan namun tidak dalam waktu yang lama, Masih harus diingatkan agar memperhatikan konselor.
		Tersenyum ketika konselor memuji atau menceritakan hal yang lucu	✓		
3.	Sikap mendukung	Memahami materi yang disampaikan oleh konselor	✓		
		Menjawab pertanyaan sesuai dengan yang ditanyakan oleh konselor	✓		
		Berkomunikasi dengan bahasa yang sopan	✓		
		Duduk anteng selama proses konseling	✓		Hanya mampu duduk anteng beberapa saat, dan masih hrsus diingatkan oleh konselor
4.	Sikap positif	Menjawab pertanyaan konselor		✓	Masih terlihat ragu

		dengan percaya diri			dan membutuhkan motivasi untuk menjawab pertanyaan
		Melakukan intruksi yang diberikan konselor dengan percaya diri	√		Masih sering bertanya, seperti takut salah
		Meminta konselor menjelaskan kembali ketika merasa kurang paham (tidak diam ketika tidak memahami intruksi yang diberikan oleh konselor)	√		
		Memberikan respon non verbal yang sesuai dengan pertanyaan konselor (mengangguk pertanda iya dan menggelangkan kepada pertanda tidak)	√		
5.	Kesamaan	Mendengarkan apa yang disampaikan oleh konselor sampai selesai dan tidak memotong perkataan konselor	√		Mulai mampu mendengarkan konselor dan tidak memotong pembicaraan konselor
		Mengetahui peran saat berkomunikasi (kapan saat diperbolehkan berbicara dan	√		mulai bisa memahami peran, namun masih harus diingatkan oleh

		kapan harus diam mendengarkan)			konselor
		Memulai dan mengakhiri percakapan dengan baik	✓		

Lampiran 8. Hasil Observasi FZ

PEDOMAN OBSERVASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Nama : FZ

Jenis kelamin : Laki-laki

Observer : Arifah Fahrunnisa

Tanggal/Pertemuan : 07, Juni 2018 /Pertama

No	Aspek	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keterbukaan	Menjawab pertanyaan yang diberikan konselor	√		
		Melaksanakan instruksi sesuai dengan yang dijelaskan oleh konselor	√		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor	√		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor tepat waktu	√		
		Memahami instruksi yang diberikan konselor	√		

2.	Empati	Mendengarkan dan menatap mata konselor saat menyampaikan materi		✓	Fokus belum bisa sepenuhnya menatap mata konselor
		Memperhatikan konselor (tidak main sendiri atau asyik sendiri) ketika menjelaskan materi		✓	Masih asik sendiri, menoleh ke kanan dan kiri, tidak diam anteng mendengarkan
		Tersenyum ketika konselor memuji atau menceritakan hal yang lucu	✓		
3.	Sikap mendukung	Memahami materi yang disampaikan oleh konselor	✓		
		Menjawab pertanyaan sesuai dengan yang ditanyakan oleh konselor	✓		
		Berkomunikasi dengan bahasa yang sopan	✓		
		Duduk anteng selama proses konseling		✓	Beberapa kali menggerak-gerakan tubuhnya, dan menatap sekeliling
4.	Sikap positif	Menjawab pertanyaan konselor dengan percaya diri		✓	Masih terlihat ragu dan membutuhkan motivasi untuk menjawab pertanyaan

		Melakukan intruksi yang diberikan konselor dengan percaya diri		✓	Maisih sering bertanya, seperti takut salah
		Meminta konselor menjelaskan kembali ketika merasa kurang paham (tidak diam ketika tidak memahami intruksi yang diberikan oleh konselor)	✓		
		Memberikan respon non verbal yang sesuai dengan pertanyaan konselor (mengangguk pertanda iya dan menggelangkan kepada pertanda tidak)	✓		
5.	Kesamaan	Mendengarkan apa yang disampaikan oleh konselor sampai selesai dan tidak memotong perkataan konselor		✓	Beberapa kali memotong pembicaraan konselor untuk berkomentar atau bertanya
		Mengetahui peran saat berkomunikasi (kapan saat diperbolehkan berbicara dan kapan harus diam mendengarkan)		✓	Belum bisa memahami peran saat berkomunikasi

		Memulai dan mengakhiri percakapan dengan baik	√		
--	--	--	---	--	--

**PEDOMAN OBSERVASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL**

Nama : FZ

Jenis kelamin : Laki-laki

Observer : Arifah Fahrunnisa

Tanggal/Pertemuan : 08, Juni 2018 /Kedua

No	Aspek	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keterbukaan	Menjawab pertanyaan yang diberikan konselor	√		
		Melaksanakan instruksi sesuai dengan yang dijelaskan oleh konselor	√		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor	√		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor tepat waktu	√		
		Memahami instruksi yang diberikan konselor	√		
2.	Empati	Mendengarkan dan menatap mata konselor saat menyampaikan materi		√	Fokus belum bisa sepenuhnya menatap mata konselor

		Memperhatikan konselor (tidak main sendiri atau asyik sendiri) ketika menjelaskan materi	√	Masih asik sendiri, menoleh ke kanan dan kiri, tidak diam anteng mendengarkan
		Tersenyum ketika konselor memuji atau menceritakan hal yang lucu	√	
3.	Sikap mendukung	Memahami materi yang disampaikan oleh konselor	√	
		Menjawab pertanyaan sesuai dengan yang ditanyakan oleh konselor	√	
		Berkomunikasi dengan bahasa yang sopan	√	
		Duduk anteng selama proses konseling	√	Beberapa kali menggerak-gerakan tubuhnya, dan menatap sekeliling
4.	Sikap positif	Menjawab pertanyaan konselor dengan percaya diri	√	Masih terlihat ragu dan membutuhkan motivasi untuk menjawab pertanyaan
		Melakukan intruksi yang diberikan konselor dengan percaya diri	√	Masih sering bertanya, seperti takut salah

		Meminta konselor menjelaskan kembali ketika merasa kurang paham (tidak diam ketika tidak memahami intruksi yang diberikan oleh konselor)	√		
		Memberikan respon non verbal yang sesuai dengan pertanyaan konselor (mengangguk pertanda iya dan menggelangkan kepada pertanda tidak)	√		
5.	Kesamaan	Mendengarkan apa yang disampaikan oleh konselor sampai selesai dan tidak memotong perkataan konselor	√	Beberapa kali memotong pembicaraan konselor untuk berkomentar atau bertanya	
		Mengetahui peran saat berkomunikasi (kapan saat diperbolehkan berbicara dan kapan harus diam mendengarkan)	√	Belum bisa memahami peran saat berkomunikasi	
		Memulai dan mengakhiri percakapan dengan baik	√		

**PEDOMAN OBSERVASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL**

Nama : FZ

Jenis kelamin : Laki-laki

Observer : Arifah Fahrunnisa

Tanggal/Pertemuan : 12, Juni 2018 /Ketiga

No	Aspek	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keterbukaan	Menjawab pertanyaan yang diberikan konselor	√		
		Melaksanakan instruksi sesuai dengan yang dijelaskan oleh konselor	√		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor	√		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor tepat waktu	√		
		Memahami instruksi yang diberikan konselor	√		
2.	Empati	Mendengarkan dan menatap mata konselor saat menyampaikan materi		√	Fokus belum bisa sepenuhnya menatap mata konselor

		Memperhatikan konselor (tidak main sendiri atau asyik sendiri) ketika menjelaskan materi		✓	Masih asik sendiri, menoleh ke kanan dan kiri, tidak diam anteng mendengarkan
		Tersenyum ketika konselor memuji atau menceritakan hal yang lucu	✓		
3.	Sikap mendukung	Memahami materi yang disampaikan oleh konselor	✓		
		Menjawab pertanyaan sesuai dengan yang ditanyakan oleh konselor	✓		
		Berkomunikasi dengan bahasa yang sopan	✓		
		Duduk anteng selama proses konseling		✓	Beberapa kali menggerak-gerakan tubuhnya, dan menatap sekeliling
4.	Sikap positif	Menjawab pertanyaan konselor dengan percaya diri		✓	Masih terlihat ragu dan membutuhkan motivasi untuk menjawab pertanyaan
		Melakukan intruksi yang diberikan konselor dengan percaya diri		✓	Masih sering bertanya, seperti takut salah

		Meminta konselor menjelaskan kembali ketika merasa kurang paham (tidak diam ketika tidak memahami intruksi yang diberikan oleh konselor)	√		
		Memberikan respon non verbal yang sesuai dengan pertanyaan konselor (mengangguk pertanda iya dan menggelangkan kepada pertanda tidak)	√		
5.	Kesamaan	Mendengarkan apa yang disampaikan oleh konselor sampai selesai dan tidak memotong perkataan konselor	√	Hanya beberapa kali saja memotong pembicaraan, tidak sesering sebelumnya, mulai memahami	
		Mengetahui peran saat berkomunikasi (kapan saat diperbolehkan berbicara dan kapan harus diam mendengarkan)	√	mulai bisa memahami peran, namun masih harus diingatkan oleh konselor	
		Memulai dan mengakhiri percakapan dengan baik	√		

**PEDOMAN OBSERVASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL**

Nama : FZ

Jenis kelamin : Laki-laki

Observer : Arifah Fahrunnisa

Tanggal/Pertemuan : 14, Juni 2018 /Keempat

No	Aspek	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keterbukaan	Menjawab pertanyaan yang diberikan konselor	✓		
		Melaksanakan instruksi sesuai dengan yang dijelaskan oleh konselor	✓		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor	✓		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor tepat waktu	✓		
		Memahami instruksi yang diberikan konselor	✓		
2.	Empati	Mendengarkan dan menatap mata konselor saat menyampaikan materi	✓		Sudah mulai mampu menatap mata konselor, tetapi

					mudah teralihkan
		Memperhatikan konselor (tidak main sendiri atau asyik sendiri) ketika menjelaskan materi		✓	Masih harus diingatkan agar memperhatikan konselor.
		Tersenyum ketika konselor memuji atau menceritakan hal yang lucu		✓	
3.	Sikap mendukung	Memahami materi yang disampaikan oleh konselor		✓	
		Menjawab pertanyaan sesuai dengan yang ditanyakan oleh konselor		✓	
		Berkomunikasi dengan bahasa yang sopan		✓	
		Duduk anteng selama proses konseling		✓	Beberapa kali menggerak-gerakan tubuhnya, dan menatap sekeliling
4.	Sikap positif	Menjawab pertanyaan konselor dengan percaya diri		✓	Masih terlihat ragu dan membutuhkan motivasi untuk menjawab pertanyaan
		Melakukan intruksi yang diberikan konselor dengan		✓	Masih sering bertanya, seperti takut

		percaya diri			salah
		Meminta konselor menjelaskan kembali ketika merasa kurang paham (tidak diam ketika tidak memahami intruksi yang diberikan oleh konselor)	√		
		Memberikan respon non verbal yang sesuai dengan pertanyaan konselor (mengangguk pertanda iya dan menggelangkan kepada pertanda tidak)	√		
5.	Kesamaan	Mendengarkan apa yang disampaikan oleh konselor sampai selesai dan tidak memotong perkataan konselor	√		Hanya beberapa kali saja memotong pembicaraan, tidak sesering sebelumnya, sudah mulai memahami
		Mengetahui peran saat berkomunikasi (kapan saat diperbolehkan berbicara dan kapan harus diam mendengarkan)	√		mulai bisa memahami peran, namun masih harus diingatkan oleh konselor
		Memulai dan mengakhiri percakapan dengan baik	√		

**PEDOMAN OBSERVASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL**

Nama : FZ

Jenis kelamin : Laki-laki

Observer : Arifah Fahrunnisa

Tanggal/Pertemuan : 15, Juni 2018 /Kelima

No	Aspek	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keterbukaan	Menjawab pertanyaan yang diberikan konselor	✓		
		Melaksanakan instruksi sesuai dengan yang dijelaskan oleh konselor	✓		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor	✓		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor tepat waktu	✓		
		Memahami instruksi yang diberikan konselor	✓		
2.	Empati	Mendengarkan dan menatap mata konselor saat menyampaikan materi	✓		Sudah mulai mampu menatap mata konselor, tetapi

					mudah teralihkan
		Memperhatikan konselor (tidak main sendiri atau asyik sendiri) ketika menjelaskan materi		✓	Masih harus diingatkan agar memperhatikan konselor.
		Tersenyum ketika konselor memuji atau menceritakan hal yang lucu	✓		
3.	Sikap mendukung	Memahami materi yang disampaikan oleh konselor	✓		
		Menjawab pertanyaan sesuai dengan yang ditanyakan oleh konselor	✓		
		Berkomunikasi dengan bahasa yang sopan	✓		
		Duduk anteng selama proses konseling		✓	Beberapa kali menggerak-gerakan tubuhnya, dan menatap sekeliling
4.	Sikap positif	Menjawab pertanyaan konselor dengan percaya diri		✓	Masih terlihat ragu dan membutuhkan motivasi untuk menjawab pertanyaan
		Melakukan intruksi yang diberikan konselor dengan		✓	Masih sering bertanya, seperti takut

		percaya diri			salah
		Meminta konselor menjelaskan kembali ketika merasa kurang paham (tidak diam ketika tidak memahami intruksi yang diberikan oleh konselor)	√		
		Memberikan respon non verbal yang sesuai dengan pertanyaan konselor (mengangguk pertanda iya dan menggelangkang kepada pertanda tidak)	√		
5.	Kesamaan	Mendengarkan apa yang disampaikan oleh konselor sampai selesai dan tidak memotong perkataan konselor		√	Hanya beberapa kali saja memotong pembicaraan, tidak sesering sebelumnya, sudah mulai memahami
		Mengetahui peran saat berkomunikasi (kapan saat diperbolehkan berbicara dan kapan harus diam mendengarkan)	√		mulai bisa memahami peran, namun masih harus diingatkan oleh konselor
		Memulai dan mengakhiri percakapan dengan baik	√		

**PEDOMAN OBSERVASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL**

Nama : FZ

Jenis kelamin : Laki-laki

Observer : Arifah Fahrunnisa

Tanggal/Pertemuan : 18, Juni 2018 /Keenam

No	Aspek	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keterbukaan	Menjawab pertanyaan yang diberikan konselor	✓		
		Melaksanakan instruksi sesuai dengan yang dijelaskan oleh konselor	✓		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor	✓		
		Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor tepat waktu	✓		
		Memahami instruksi yang diberikan konselor	✓		
2.	Empati	Mendengarkan dan menatap mata konselor saat menyampaikan materi	✓		Sudah mulai mampu menatap mata konselor, tetapi

					mudah teralihkan
		Memperhatikan konselor (tidak main sendiri atau asyik sendiri) ketika menjelaskan materi	✓		Mampu memperhatikan namun tidak dalam waktu yang lama, Masih harus diingatkan agar memperhatikan konselor.
		Tersenyum ketika konselor memuji atau menceritakan hal yang lucu	✓		
3.	Sikap mendukung	Memahami materi yang disampaikan oleh konselor	✓		
		Menjawab pertanyaan sesuai dengan yang ditanyakan oleh konselor	✓		
		Berkomunikasi dengan bahasa yang sopan	✓		
		Duduk anteng selama proses konseling	✓		Hanya mampu duduk anteng beberapa saat, dan masih hrsus diingatkan oleh konselor
4.	Sikap positif	Menjawab pertanyaan konselor		✓	Masih terlihat ragu

		dengan percaya diri			dan membutuhkan motivasi untuk menjawab pertanyaan
		Melakukan intruksi yang diberikan konselor dengan percaya diri	√		Masih sering bertanya, seperti takut salah
		Meminta konselor menjelaskan kembali ketika merasa kurang paham (tidak diam ketika tidak memahami intruksi yang diberikan oleh konselor)	√		
		Memberikan respon non verbal yang sesuai dengan pertanyaan konselor (mengangguk pertanda iya dan menggelangkan kepada pertanda tidak)	√		
5.	Kesamaan	Mendengarkan apa yang disampaikan oleh konselor sampai selesai dan tidak memotong perkataan konselor	√		Mulai mampu mendengarkan konselor dan tidak memotong pembicaraan konselor
		Mengetahui peran saat berkomunikasi (kapan saat diperbolehkan berbicara dan	√		mulai bisa memahami peran, namun masih harus diingatkan oleh

		kapan harus diam mendengarkan)			konselor
		Memulai dan mengakhiri percakapan dengan baik	✓		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Arifah Fahrunnisa

Nama Panggilan : Arifah/Kikip

Tempat,Tanggal lahir : Ciamis, 21 Februari 1994

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Asal : Rt 04 Rw 02 Kujang-Cikoneng-Ciamis
Jawa Barat

Alamat sekarang : Pondok Pesantren Darul Muslihin,
Jurugentong, Banguntapan, Bantul, DIY

Status : Belum Menikah

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Tinggi Badan : 160

Berat Badan : $^{\circ}0$

No. HP : 08562365002

Email : arifah.qipthea@gmail.com

Pendidikan Formal :

1. RA Al-Ihsan Kujang Cikoneng Ciamis, Tahun Lulus 2000
2. SD Negeri 01 Kujang Cikoneng Ciamis, Tahun Lulus 2006
3. DTA Al-Ihsan Kujang Cikoneng Ciamis, Tahun Lulus 2006
4. MTs Tahfidz hil Qur'an Kujang, Cikoneng, Ciamis, Tahun Lulus 2009
5. MAs Pesantren Persatuan Islam no 109 Kujang Cikoneng Ciamis, Tahun Lulus 2012
6. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun Lulus 2016
7. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun Lulus 2018

Pengalaman kerja :

1. Guru BTAQ di SDIT Salsabila Banguntapan Bantul 2013
2. Guru BTAQ di SDN Ungaran 1 2013
3. Guru Tahfidz SD Teladan Yogyakarta 2016 sampai sekarang
4. Musyrifah Pondok Pesantren Darul Muslihin Yogyakarta 2016 sampai sekarang